

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN AKHLAK DENGAN
SELEKTIVITAS BERGAUL SISWA MADRASAH
TSANAWIYAH HIDAYATULLAH DESA
KUALA MULIA KECAMATAN KUALA
CENAKU KABUPATEN
INDRAGIRI HULU**



Oleh

**NUR MUHAMMAD
NIM. 10611002953**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN AKHLAK DENGAN
SELEKTIVITAS BERGAUL SISWA MADRASAH
TSANAWIYAH HIDAYATULLAH DESA
KUALA MULIA KECAMATAN KUALA
CENAKU KABUPATEN
INDRAGIRI HULU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)



Oleh

NUR MUHAMMAD

NIM. 10611002953

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

Nur Muhammad (2010) : Hubungan Antara Pengetahuan Akhlak Dengan Selektivitas Bergaul Siswa MTs Hidayatullah Desa Kuala Mulia Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu

Pada saat seorang anak dilahirkan, saat itulah ia menjadi makhluk sosial, yang memerlukan orang lain dalam menyelami kehidupan. Dengan kata lain seseorang tidak akan terlepas dari manusia lain. Dengan demikian orang yang ada atau lingkungan sekitar tentu akan memberi pengaruh terhadap sikap dan sifat seseorang baik secara langsung atau tidak, negatif atau positif dalam kepribadiannya.

Nabi Muhammad SAW memberi gambaran seseorang yang sering bergaul dengan pandai besi ia akan mendapat panas dan percikan api yang keluar dari besi tersebut, dan ia akan terbawa harum jika ia sering bergaul dengan penjual minyak wangi. Dalam kesempatan lain Nabi SAW memberi penjelasan Seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kami melihat siapa yang menjadi temannya. (HR. Tirmidzi)

Dari penjelasan tersebut diketahui dalam menghadapi lingkungan yang beraneka ragam dibutuhkan ketrampilan untuk menyeleksi atau memilih pergaulan, dan pengetahuan akhlak adalah salah satu dari ilmu yang memberi aturan dan gambaran untuk hubungan yang baik dan benar dalam pandangan agama.

Untuk itulah penulis tertarik meneliti hubungan antara pengetahuan akhlak dengan selektivitas bergaul siswa MTs Hidayatullah, bergaul yang dimaksud disini adalah berteman akrab atau teman dekat. Untuk menjawab permasalahan yang ada menggunakan rumus korelasi kontingensi. Dan adapun yang menjadi permasalahan adalah;

1. Bagaimana pengetahuan akhlak siswa MTs Hidayatullah
2. Bagaimana selektivitas bergaul siswa
3. Apa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan akhlak dengan selektivitas bergaul

Dari permasalahan tersebut setelah dianalisis dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan akhlak pada siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku menunjukkan tingkat rata-rata yang sedang yaitu sebanyak 17 orang atau 60.71 % dari total sampel. Adapun yang kurang sebanyak 7 atau 25 % dan yang tinggi sebanyak 4 atau 14,29%.

Kemudian selektifitas bergaul pada siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku menunjukkan tingkat mayoritas kurang selektif yaitu 22 orang atau 78.57 % dari total sampel. Adapun yang tidak selektif sebanyak 3 orang atau 10.71 % dan yang selektif sebanyak 3 orang atau 10.71 %.

Selanjutnya berdasarkan penganalisaan kedua variabel tersebut dengan analisis statistik, maka total phi sebesar 0,372 setelah dikonsultasikan dengan batas penolakan 1 % yang menunjukkan angka 0,478 atau 5 % sebesar 0.374. Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan tidak ada hubungan yang positif yang signifikan antara pengetahuan akhlak dengan selektivitas bergaul pada siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku tahun ajaran 2009 / 2010.

ABSTRACT

Nur Muhammad (2010): The Correlation Between Knowledge of Morals and Selectivity of Friendship Students of Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Village of Kuala Mulia District of Kuala Cenaku Idragiri Hulu Regency.

By the time a child is born, that's when he becomes a social being, which requires other people in the dive life. In other words one would not be separated from other human beings. Thus the existing or surrounding environment will certainly impact on the nature of one's attitude, either directly or not, negative or positive in her personality.

Prophet Muhammad gave the picture a person who often mingles with the blacksmith he will get hot and sparks coming out of iron, and he will carry over fragrant if he often mingle with the perfume seller. On another occasion the Prophet Muhammad to explain a person is in his demands, then let one of us to see who his friend (Narrated by Tirmidhi).

From the description of the environment in mind in the face of diverse skills required to select or choose the association, and knowledge of morality is one of the science that gives rules and descriptions for the correlation is good and right in the eyes of religion.

That's what attracted the writer examines the correlation between moral knowledge and selectivity of Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah students mingle, mingle in question here is a close friend or close friend. To address the existing problems using contingency correlation formula. And as for that the problem is:

1. How the students' moral knowledge at Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah
2. How students interact selectivity
3. Is there a significant correlation between knowledge of morals and selectivity of hanging out.

From these problems after analyzing can be concluded that knowledge of good character in students of Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kuala Cenaku an average rate of less than as many as 17 people or 60.71% of the total sample. As for the pretty much as 7 or 25% and a low of 4 people or 14.29% and high by 4 or 14,29%.

Then, the selectivity of students in friendship at Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kuala Cenaku showed the majority level in less of selectivity it is 22

persons or 78.57% from the total of samples. While none-selective as much as 3 persons or 10.71% and the selective as much as 3 persons or 10.71%

Furthermore, based on analyzing two variables with statistical analysis, the total amounting to 0.372 phi after consultation with the rejection limit of 1% which indicates the number 0.478 or 5% as much as 0.374. Thus the authors proposed the hypothesis can be accepted truth, that there isn't a positive correlation between knowledge of morals and selectivity of students hanging out on Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kuala Cenaku 2009/2010 academic year.

ملخص

نور محمد (2010) : العلاقة بين المعرفة عن الأخلاق و اختيار مصاحبة التلاميذ للمدرسة الثانوية هداية الله بقرية كوالا موليا مركز كوالا جيناكو منطقة إندراغيري هولو.

حينما يولد الطفل ، و حينئذ يصبح يجري في الحياة الاجتماعية ، الأمر الذي يتطلب أشخاص آخرين في الحياة. وبعبارة أخرى فإن المرء لا يمكن فصله عن غيره من البشر. وبالتالي فإن البيئة الحالية المحيطة أو تأثير بالتأكيد على طبيعة موقف واحد ، سواء بشكل مباشر أم لا ، سلبية أو إيجابية في شخصيتها.

أعطى النبي محمد في صورة الشخص الذي كثيرا ما تختلط مع حداد انه سوف تحصل على الساخن والشرر يخرج من الحديد ، وقال انه سيجعل على عبق اذا كان يختلط في كثير من الأحيان مع بائع العطور. وفي مناسبة أخرى للنبي محمد لشرح يكون الشخص في مطالبه ، ثم السماح واحد منا لمعرفة من الذي يصبح صديقه (رواه الترمذي)

من ذلك الوصف يعرف أن البيئة في الاعتبار في مواجهة المهارات المتنوعة المطلوبة لتحديد أو اختيار جمعية والمعرفة والأخلاق هي واحدة من العلم الذي يعطي وصفا لقواعد العلاقة جيدة والحق في نظر الدين.

هذا ما جذبت الباحث أن يدرس العلاقة بين المعرفة عن الأدبية واختيار مصاحبة التلاميذ بالمدرسة الثانوية هداية الله، الاختلاط المراد هنا هو صديق مقرب أو صديق مقرب. لمعالجة المشاكل القائمة باستخدام صيغة ارتباط الطوارئ. وأما المشكلات هي:

1. كيف الطلاب الأخلاقية المعرفة هداية النظام التجاري المتعدد الأطراف
 2. كيف يتفاعل الطلاب الاختيار
 3. هل هناك علاقة كبيرة بين المعرفة عن الأخلاق واختيار المصاحبة.
- يمكن الاستنتاج من هذه المشاكل ويتم تحليل تلك المعرفة عن الخلق الطلاب بالمدرسة الثانوية هداية الله كوالا جينوكو تظهر متوسط معدل أقل أن ما يصل إلى 17 شخصا أو 60،71 في المائة من إجمالي العينة. أما الناقصون بقدر 7 أو 25 في المائة و المرتفع بقدر 4 أو 14،29 في المائة.

ثم اختيار مصاحبة التلاميذ بالمدرسة الثانوية هداية الله كولا جيناكو يدل مستوى الحد الأدنى في قلة الاختيار بقدر 3 أنفار أو 10،71 و الاختيار بقدر 3 أنفار أو 10،71 في المائة. ثم استناد إلى تحليل المتغيرين بتحليل احصائي، فمجموع ϕ بقدر 0،372 بعد الاستشارة بحد الرفض 1 في المائة حيث يدل الرقم 0،478 أو 5 في المائة بقدر 0.374. لذلك الفرضية التي قدم الباحث ليس هناك علاقة إيجابية هامة بين معرفة الأخلاق مع اختبار الصحابة لتلاميذ المدرسة الثانوية هداية الله كولا جيناكو السننة الدراسية 2009-2010.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Permasalahan	
1. Identifikasi Masalah	6
2. Pembatasan masalah	6
3. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis	9
1. Pengetahuan Tentang Akhlak 8	
a. Pengertian Pengetahuan Tentang	
b. Faktor yang mempengaruhi akhlak 13	
2. Selektivitas Bergaul	
a. Pengertian 20	
b. Pertimbangan-pertimbangan dalam Bergaul 21	
3. Hubungan Pemahaman Akhlak dengan Selektivitas Bergaul 26	
B. Penelitian Yang Relevan	
C. Penelitian Yang Relevan 28	
D. Asumsi dan Hipotesis 30	
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	32
B. Subjek dan Objek	
D. Populasi dan Sampel	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
H. Teknik Analisa Data	33
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	
1. Sejarah Singkat	
2. Visi dan Misi	
3. Keadaan Guru	
4. Kurikulum	
5. Ekstrakurikuler	
6. Keadaan Siswa	

7. Sarana dan Pra Sarana
8. Prasarana Pembelajaran
9. Program Rutin
10. Program kurikulum
11. Program kesiswaan
12. Program ketenagaan

B. Penyajian Data	47
C. Analisis Data	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergaulan sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena pergaulan merupakan suatu upaya manusia bersosialisasi dengan lingkungannya. Bergaul dengan orang lain atau dalam istilah agama *Hablum Minannas* menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar bahkan dapat dikatakan wajib bagi setiap manusia yang masih hidup, sungguh sesuatu yang aneh atau bahkan langka, jika seseorang mampu hidup sendiri. Karena memang begitulah fitrah manusia yang membutuhkan kehadiran orang lain.

Interaksi sosial yang ada dalam pergaulan tersebut, besar atau kecilnya akan membawa pengaruh bagi kehidupan seseorang. Seseorang yang bergaul dalam lingkungan yang baik biasanya akan lebih dominan menjadi ikut baik, sebaliknya seseorang yang bergaul dalam lingkungan yang buruk, maka pengaruh buruk juga akan mempengaruhinya. Pengaruh pergaulan akan lebih besar terjadi pada seorang anak yang masih dalam tahap pendidikan formal, karena emosi yang belum stabil dan keterbatasan pengetahuan mereka.

Beberapa peranan pergaulan yang merupakan faedah dari pergaulan dalam proses pembentukan kepribadian antara lain; pergaulan memungkinkan pendidikan,

pergaulan juga merupakan sarana mawas diri yang kemudian menimbulkan cita-cita serta memberi pengaruh secara diam-diam.¹

Itulah sebabnya pergaulan perlu terus menerus dikontrol, tujuan melakukan pengontrolan tersebut untuk menjaga agar tidak mendapat pengaruh yang jelek dari pergaulannya.²

Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul *Siyasatul Awlaad* telah mengatakan bahwa hendaknya seseorang anak bergaul dengan anak-anak sebayanya yang memiliki etika dan sepakterjang yang terpuji. Hal ini karena sesungguhnya pengaruh seorang anak terhadap yang lain yang seusia lebih mendalam, lebih berkesan dan lebih dekat dengannya³.

Dalam sebuah hadis yang dikutip dari buku *Tarbiyatul Aulad fil islam* jilid II Nabi SAW bersabda :

أَلْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يَخْلُلُ

Artinya : *Seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kami melihat siapa yang menjadi temannya.* (HR. Tirmidzi)

Pemahaman hadis ini adalah bahwa teman mempunyai pengaruh besar terhadap seseorang. Jika seseorang temannya baik dan bertaqwa, maka seseorang dapat mengambil sifat baik dan taqwanya. Dan ini merupakan faktor lingkungan sosial, sekolah atau luar sekolah.⁴

Al Ghozali menjelaskan seorang ayah yang ingin anaknya terpelihara dari siksa neraka perlu mendidiknya, mengajarkan akhlak terpuji dan menghindari teman

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal. 6-7

² *Ibid*, hal. 7

³ Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak* (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2000), hal. 212

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Semarang: CV. Asy Sifa', 1991), Terjemahan safu Ila Kamalie, dkk. Jilid II, hal. 45

yang buruk.⁵ Lukman Al Hakim juga menjelaskan ketika ia memberi nasehat kepada anaknya untuk tidak bergaul dengan orang jahat, tidak keluar bersama mereka, dan berhati-hati akan azab yang akan menimpa mereka dan yang akan menimpamu.⁶

Oleh karena itu, seseorang diharapkan selektif dalam bergaul, dengan tujuan agar pengaruh yang baik lebih mendominasi dalam kebiasaan sehari-hari. Selektivitas bergaul seseorang tentu tidak terlepas dari proses pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dari tiga lingkungan tersebut, hanya lingkungan sekolah yang dalam pendidikannya bersifat teratur, bertingkat dan sistematis.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap yang diberikan secara lengkap kepada generasi muda. Hal ini dilakukan untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I menyatakan bahwa :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara"⁷

Dengan demikian pendidikan merupakan usaha sadar dalam mengubah sikap dan perilaku seseorang, serta menjadikan seseorang manusia yang beragama sehingga

⁵ Jamal Abdurrahman, *Loc. Cit.*

⁶ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim* (Bandung: Angkasa, 2009), hal. 16

⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hal.307

memiliki akhlak yang berkualitas baik. Menurut Islam pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam membina umat dan membangun bangsa⁸. Oleh karena itu hendaknya pelaksanaan pendidikan di sekolah, mampu mengantarkan anak untuk memahami akhlak dengan harapan agar anak mampu menerapkan akhlak yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pengetahuan akhlak tersebut ditegaskan oleh Ismail Thaib bahwa pengetahuan akhlak akan menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang patut diperbuat sebagian orang kepada lainnya dalam pergaulan, menjelaskan tujuan dan menunjukkan jalan yang layak diperbuat.⁹

Oleh karena dapat dinyatakan bahwa pengetahuan akhlak merupakan salah satu modal penting dalam pergaulan. Karena dengan modal pengetahuan yang memadai seseorang akan tahu tentang pergaulan yang baik atau buruk, yang akan memberi manfaat atau mudhorat bagi seseorang dan tatacara pergaulan baik dan tentu juga termasuk proses pemilihan teman atau selektivitas bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat pergaulan remaja yang sering terjerumus pada hal-hal yang merusak yang dikarenakan kurangnya pemahaman akhlak, banyaknya seseorang yang gagal menjaga sifat baik karena salah memilih teman yang juga dipengaruhi oleh pengetahuan tentang akhlak yang kurang.

⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : Raja Grafindo, 2002), hal. 47

⁹ Ismail Thaib, *Risalah Akhlak* (Yogyakarta: CV. Bina usaha, 1992), hal. 63

Madrasah Tsanawiyah adalah lembaga pendidikan resmi di Indonesia yang sederajat dengan sekolah menengah pertama (SMP), namun dari keduanya memiliki perbedaan dengan penekanan pendidikan Agama Islam akan lebih kental di Madrasah Tsanawiyah bila dibandingkan Sekolah Menengah Pertama. Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Kuala Cenaku, memiliki siswa yang memiliki latarbelakang dan tingkat sosial yang berbeda namun disatukan kesehariannya dalam satu wadah pendidikan. Dalam pelaksanaanya tentu diharapkan siswa memiliki pengetahuan agama khususnya akhlak yang lebih baik dan lebih dapat teraplikasi, baik dari segi akhlak maupun pergaulannya dalam keseharian. Namun dalam observasi awal yang penulis lakukan, ditemukan sebagian siswa ada yang menunjukkan pengetahuan yang kurang dan lemahnya siswa dalam proses selektivitas pergaulannya.

Dari beberapa pemaparan tersebut dalam pengamatan awal penulis menemukan gejala- gejala, diantaranya ;

- a. Sebagian siswa ada yang memiliki pengetahuan akhlak yang kurang
- b. Sebagian siswa ada yang memiliki pengetahuan akhlak yang tinggi namun masih terdapat yang berteman akrab dengan siswa yang mengeluarkan perkataan kotor
- c. Sebagian siswa ada yang memiliki pengetahuan akhlak yang tinggi namun masih terdapat yang berteman akrab dengan siswa yang merokok dilingkungan sekolah
- d. Sebagian siswa ada yang memiliki pengetahuan akhlak yang tinggi namun masih terdapat yang bergaul secara akrab dengan siswa yang menghina guru

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul :

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN AKHLAK DENGAN SELEKTIVITAS
BERGAUL SISWA MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATULLAH DESA
KUALA MULIA KECAMATAN KUALA CENAKU KABUPATEN INDRAGIRI
HULU**

B. Penegasan Istilah

1. Pengetahuan

Pengetahuan memiliki kata dasar tahu yang berarti; mengerti setelah melihat, mengenal, memperdulikan, mengerti, dan sadar. Sementara pengetahuan berarti kepandaian, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan matapelajaran.¹⁰

Dengan demikian pengetahuan yang dimaksud adalah sesuatu yang diketahui siswa tentang materi Aqidah akhlak khususnya sub materi akhlak

2. Selektivitas

Selektivitas merupakan kepandaian memilih, maksudnya kepandaian siswa dalam memilih pergaulan.¹¹

3. Bergaul

Berasal dari kata gaul yang berarti campur. Bergaul berarti “bercampur”, “hidup bersama-sama” (bersahabat dsb). Pergaulan sendiri berarti perihal bergaul, percampuran dalam persahabatan (kehidupan sehari-hari), kehidupan bersama-sama, masyarakat.¹² Bergaul juga berarti hidup berteman atau berteman akrab.¹³ Jadi bergaul yang dimaksud adalah bergaulnya siswa dengan lingkungan sekitar.

¹⁰ Peter Salim, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1507

¹¹ *Ibid*, hal. 1362

¹² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 301- 302

¹³ Peter Salim, dkk. *Op. Cit.* hal. 1362

Dengan demikian selektivitas bergaul yang penulis maksud adalah kepandaian siswa dalam memilih teman akrab atau teman dekat dalam kehidupan sehari-hari.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan oleh penulis, maka dapat diambil gambaran yang tercakup diantaranya:

- a. Bagaimana pengetahuan siswa tentang akhlak ?
- b. Bagaimana tingkat selektivitas bergaul siswa?
- c. Bagaimana hubungan pengetahuan akhlak siswa dengan selektivitas bergaul ?
- d. Faktor apa yang mempengaruhi pengetahuan akhlak siswa?
- e. Faktor apa yang mempengaruhi selektivitas bergaul siswa ?

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penulis batasi masalah tersebut yaitu hubungan antara pengetahuan akhlak dengan selektivitas bergaul siswa Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Desa Kuala Mulia Kecamatan Kuala Cenaku.

3. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas dapat disusun rumusan masalah yaitu; Apakah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan akhlak dengan selektivitas bergaul siswa Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Desa Kuala Mulia Kecamatan Kuala Cenaku.

D. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui yaitu hubungan antara pengetahuan akhlak dengan selektivitas bergaul siswa Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Desa Kuala Mulia Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.

2. Manfaat

- a. Untuk memberikan umpan balik bagi para siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses selektivitas dalam bergaul
- b. Untuk umpan balik bagi para siswa dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan dalam selektivitas bergaul
- a. Bagi siswa, untuk mempertajamkan wawasan tentang pengetahuan akhlak dengan selektivitas bergaul siswa MTs Hidayatullah
- b. Pengembangan wawasan keilmuan penulis dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan penulisan ilmiah
- c. Sebagai sumbangan penulis untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Pengetahuan Akhlak

a. Pengertian Pengetahuan Akhlak

Pengetahuan adalah suatu yang diketahui oleh manusia melalui pengalaman, informasi, perasaan atau melalui intuisi.¹ Dan dalam buku “Psikologi Belajar Agama Islam” Abdurrahman an Nahlawi menyatakan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang yang menyebabkan seseorang tunduk, taat dan menerapkannya secara sempurna didalam kehidupan individu dan masyarakat.²

Seiring dengan itu Oemar Muhammad Al Toumy al Syaebani menjelaskan pengetahuan adalah seluruh yang dimiliki seseorang dalam usaha mengubah tingkahlaku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitar melalui proses pendidikan.³

Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman, informasi, perasaan ataupun intuisi yang semuanya terangkum dalam wadah yang dinamakan proses pendidikan, baik secara formal, non formal ataupun informal.

¹ Zakiah Deradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 1996), hal. 5

² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.Rajagrafindo persada, 2005), hal. 6

³ *Ibid.*

Dari pengertian yang telah dikemukakan juga dapat diketahui bahwa pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting karena menjadi salah satu faktor seseorang untuk mengamalkan dari yang diketahuinya.

Dalam perkembangannya pengetahuan memiliki beberapa tingkatan diantaranya:

1). Tahu

Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Indikator ukurannya adalah menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan lainnya.

2). Memahami

Kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Bentuknya seperti menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan lain sebagainya.

3). Aplikasi atau Penerapan

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Seperti menggunakan rumus, metode, prinsip, hukum-hukum dan lain sebagainya.

4). Analisis

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi atau masih ada kaitannya.

Kata kerja yang dapat menggambarkan yaitu membedakan, mengelompokan, dan lain sebagainya.

5). Sintesa

Kemampuan untuk meletakkan atau menggabungkan bagian-bagian dalam satu bentuk keseluruhan yang baru. Misalnya menyusun, menggunakan, meringkas, menyesuaikan dan lain sebagainya.

6). Evaluasi

Kemampuan mengambil keputusan dengan kriteria yang digunakan misalnya; menilai, membandingkan, mengkritik, mendukung, menyimpulkan dan lain sebagainya.⁴

Sementara itu pengertian akhlak dalam *al mu'jam al falsafi, juz I* yang dikutip oleh Abudin Nata bahwa:

Dari sudut kebahasaan akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitive) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ihklaqan* sesuai dengan timbangan *tsulasi majid af 'ala yufl'ilu if 'alan* yang berarti *al sajah* (perangai), *ath thabi'ah* (kelakuan tabiat, watak dasar), *al 'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al muru'ah* (peradaban yang baik), *al din* (agama).⁵

Masih menurut Abudin Nata kata tersebut kurang pas karena *isim mashdarnya* bukan akhlaq tapi ikhlaq, maka akhlaq merupakan *isim jamid* atau *isim ghairi mustad* yang berarti budi pekerti adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang menjadi tabi'at.⁶

⁴ *Ibid*, hal. 152

⁵ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 1

⁶ *Ibid*, hal. 1- 2

Pengertian akhlak secara jelas dapat dilihat menurut istilah yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diantara; Imam Abu Hamid Al Ghazali mengatakan suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran dan merenung terlebih dahulu.⁷

Menurut Muhammad bin ali asy syariif al Jurjaini:

“ Akhlak adalah istilah bagi sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal syari’at dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk”⁸

Sedangkan menurut Ahmat bin Mustafa akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu kekuatan berfikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat.⁹

Kemudian Amril M menegaskan bahwa;

Kendati banyak definisi yang diberikan para ahli tentang akhlak, namun mereka hampir sepakat mengatakan bahwa akhlak menyangkut perilaku yang dibiasakan sedemikian rupa sehingga eksistensinya menjadi suatu tindakan yang bersifat spontan dan muncul begitu saja ketika pemiliknya mengharapkan pemunculannya. Eksistensinya tidak lagi memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang matang untuk pada tindakan yang nyata.¹⁰

Dari definisi akhlak yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal.28

⁸ *Ibid*, hal. 32

⁹ *Ibid*, hal. 33

¹⁰ Amril M, *Akhlak Tasawuf*, Program Pasca Sarjana (Pekanbaru: UIN SUSKA RIAU dan LSF2P, 2007), hal. 14

kepribadian sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara yang spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa pemikiran ataupun paksaan dari orang lain. Apabila dari kondisi tersebut atau dari sifat tersebut timbul kelakuan baik dan terpuji menurut syariat dan akal maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir sikap yang buruk maka disebut budipekerti yang tercela.

Untuk mempermudah pemahaman tentang akhlak dapat dicontohkan dengan seseorang yang dikatakan berakhlak jujur, maka dalam situasi dan kondisi apapun ia akan tetap menonjolkan sikap jujur, atau seseorang dikatakan dermawan maka dimana dan kapanpun ia akan tetap dermawan. Seseorang yang kadang-kadang bahlil, kadang dermawan atau kadang jujur tapi dilain waktu dan tempat ia berbohong maka belum dikatakan sebagai orang yang berakhlak jujur atau dermawan.

Pelaksanaan akhlak berpedoman pada Nash Al qur'an dan Al hadis. Pebuatan-perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang bersumber kepada wahyu dan sunah Nabi Muhammad SAW.

“ Bila tingkah laku yang ditimbulkan oleh akhlak itu sesuai dengan ajaran agama, itu dianggap baik dan bila tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran agama itu dianggap jahat atau tercela.¹¹

Akhlak yang ditimbulkan dari seseorang dalam pendidikan lebih dikenal sebagai wujud dari aspek psikomotor, yang dalam proses timbulnya didahului dengan adanya proses kognitif atau dari pengetahuanya, kemudian afektif atau penghayatan

¹¹ Zakiah Dradjat, dkk. *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 1994), hal. 68

dari nilai-nilai pengetahuan yang dimiliki.¹² Dengan demikian seseorang tidak mungkin dapat berakhlak baik jika pengetahuan tentang akhlak tidak dimiliki dan inilah pentingnya pengetahuan akhlak bagi seseorang.

Ismail Thaib menjelaskan adanya ketertarikan antara pengetahuan akhlak dengan pergaulan yang baik, dan hal tersebut tentu berkaitan dengan selektifitas seseorang dalam bergaul ia menyatakan pengetahuan akhlak akan menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang patut diperbuat sebagian orang kepada lainnya dalam pergaulan, menjelaskan tujuan dan menunjukkan jalan yang layak diperbuat.¹³

Oleh karena itu, pengetahuan akhlak begitu penting sebagai tolak ukur seluruh aktifitas manusia sehingga diketahui termasuk dalam kategori akhlak yang baik atau akhlak yang buruk. Tidak cukup hanya sampai disini akhlak juga berperan bagi manusia dalam hal-hal yang berkenaan dengan dunia. Seseorang yang memiliki dan menguasai ilmu sains, atau penguasaan dalam ekonomi umat tapi tanpa adanya pengetahuan tentang akhlak yang memadai, maka sangat dimungkinkan kerusakan atau kemerosotan moral masyarakat akan lebih besar. Sebaliknya penguasaan ilmu pengetahuan teknologi, ekonomi dan lainnya yang didukung akhlak akan lebih memberi manfaat bagi kemaslahatan manusia yang lebih besar.

Ahmad amin menjelaskan dengan pengetahuan akhlak yang dimiliki akan mengarahkan pada yang positif dengan menguatkan unsur irodah, memiliki pekerjaan

¹² Andi Hakim Nasution, dkk. *Pendidikan Agama dan Akhlak* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 70

¹³ Ismail Thaib, *Op. Cit.* hal. 63

atau perbuatan lain yang nilai kebaikan lebih besar, tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang lebih matang.¹⁴

b. Ruang Lingkup Akhlak

Diantara ruang lingkup akhlak diataranya: ¹⁵

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Sebagai Khaliq. Dan diantara akhlak tersebut; tidak mempersekutukanya (QS. An Nisa:14), taqwa kepadaNya (An Nur: 35), mencintainya (An Nahl: 72), beribadah kepadaNya (QS. Al Dzariyat: 56) dan masih banyak lagi bentuk akhlak kepada Allah didalam Al qur'an.

2) Akhlak Kepada Sesama

Akhlak kepada sesama menekankan perilaku yang berhubungan sesama manusia tidak hanya yang berhubungan dengan fisik tetapi juga sampai pada dataran hati seseorang dengan lainnya. Dan beberapa diantara akhlak tersebut tidak masuk kedalam rumah kecuali mendapat izin, saling mengucapkan salam dan mengucapkan perkataan yang baik (QS. An Nur: 58, Al Baqarah: 83), larangan menghina atau berprasangka atau yang lainnya (QS. Al Hujurat: 11-12) dan lain sebagainya.

¹⁴ *Ibid*, hal. 19

¹⁵ Abudin Nata, *Op. Cit.* hal. 149

3) Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan merupakan sikap atau perbuatan yang harus dilakukan manusia terhadap lingkungan; binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda-benda yang tidak bernyawa.

Dalam penelitian ini terfokus pada materi pelajaran akidah akhlak kelas VII dan VIII MTs yang terdiri sebagai berikut:

Kelas VII

- a. Sifat- sifat wajib dan mustahil Allah
- b. Akhlak terpuji kepada Allah (tauhid, raja, taubat, tawadhu')
- c. Akhlak tercela kepada Allah (riya, kufur, syirik, nifaq)
- d. Iman kepada Malaikat
- e. Iman kepada kitab-kitab Allah
- f. Kitab-kitab Allah
- g. Kitab Al-Qur'an
- h. Fungsi Al-Qur'an
- i. Perilaku sahabat

Kelas VIII

- a. Iman Kepada nabi dan rasul
- b. Akhlak terpuji pada diri sendiri (tawakal, ihtikar, sabar, qona'ah, syukur)
- c. Akhlak tercela pada diri sendiri (ananiyah, putus asa, ghadab, tamak)
- d. Iman kepada Rasul
- e. Mukjizat

- f. Akhlak terpuji pada sesama (khusnuzan, tawadhu, tasamuh, ta'awun)
- g. Akhlak tercela pada sesama (hasad, dendam, ghibah, fitnah, namimah).

Namun perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini hanya berkaitan pengetahuan akhlaknya, sehingga penulis memilah-milah yang berkaitan materi pelajaran akhlak saja yakni :

- a. Akhlak terpuji kepada Allah (tauhid, raja, taubat, tawadhu')
- b. Akhlak tercela kepada Allah (riya, kufur, syirik, nifaq)
- c. Perilaku sahabat
- d. Akhlak terpuji pada diri sendiri (tawakal, ihktiar, sabar, qona'ah, syukur)
- e. Akhlak tercela pada diri sendiri (ananiyah, putus asa, ghadab, tamak)
- f. Akhlak terpuji pada sesama (khusnuzan, tawadhu, tasamuh, ta'awun)
- g. Akhlak tercela pada sesama (hasad, dendam, ghibah, fitnah, namimah).

a. Eksistensi Akhlak

Akhlak bagi manusia begitu penting karena merupakan filter yang memberi panduan bagi seseorang untuk menilai dan menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Ketika seseorang belajar akan ilmu atau pengetahuan akhlak maka ia akan memperoleh pengetahuan tentang bagaimana kriteria-kriteria dari perbuatan baik dan buruk secara mendalam dan lebih baik sehingga akan dapat, mempengaruhi perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Abudin nata menyatakan bahwa dengan mengetahui yang baik ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapat manfaat

dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.¹⁶

Oleh karena itu pengetahuan akhlak yang baik akan bermuara pada pembentukan pribadi yang baik dan mulia. Hal ini disebabkan kebersihan rohani akan tetap terjaga, karena akan secara efektif dibersihkan oleh Akhlak.¹⁷

Rachmat Djatmika dalam *Sistem Ethika Islam* menjelaskan bahwa:

Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan kejayaan akhlaknya yang baik, dan jatuhnya seseorang, masyarakat, dan bangsa adalah karena kehilangan akhlak yang baiknya atau jatuh akhlaknya. Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tatakrama yang bersifat lahiriah dari seseorang terhadap orang lain melainkan lebih dari itu.¹⁸

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Setiap orang ingin menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian dan sikap mental yang kuat serta akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral akan dapat dipatuhi oleh seorang dengan kesadaran tanpa adanya paksaan jika hal itu datang dari dirinya sendiri. Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus, karena akan menuntun para remaja menemukan dunianya, menyalurkan bakatnya kepada

¹⁶ Abudin Nata, *Op. Cit.* hal. 14

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 11

tindakan sublimatif dan konstruktif.¹⁹ Beberapa faktor yang patut diperhatikan yang mempengaruhi akhlak menurut Priyatno dikategorikan dalam dua bentuk yaitu:

1. Faktor yang terletak dalam diri manusia, adanya potensi baik dan potensi buruk berdasarkan Al Qur'an surat Asy Syam ayat 8 :

فَا لَهُمَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : “ Maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu, jalan kefasikan (maksiat) dan jalan ketaqwaan (patuh dan taat kepada Allah)...

Berbagai unsur yang berasal dari diri sendiri meliputi keadaan biologis, intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Abudin nata, yaitu unsur fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak sejak lahir, dan unsur dari luar dalam hal ini adalah orang tua dirumah, guru disekolah, dan tokoh- tokoh serta pemimpin masyarakat.²⁰

Keadaan biologis seseorang, diantara gen/plasma pembawaan keturunan, tidak ada gen tertentu, perasaan kelemahan konstitusional jasmani akan menimbulkan tingkahlaku yang menyimpang dan tentu akan mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang.²¹ Namun menurut sa'at Riyadhah menyebutkan penelitian ilmiah walaupun ada ketertarikan diantara keduanya sangat lemah.²²

¹⁹ Hamzah Yakup, *Etika Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1988), hal. 29

²⁰ Abudin Nata, *Op. Cit.* hal. 171

²¹ Kartini Kartono, *Potologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Grafindo, 2006), hal. 25

²² Saat Riyadhah, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasullallah SAW* (Jakarta: Gema Isani, 2001), hal. 72

Faktor intelegensi merupakan kemampuan menyesuaikan dengan cepat, mengetahui konsep abstrak dengan efektif, dan cepat dalam mempelajari sesuatu,²³ dengan demikian intelegensi ini akan mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang.

Kartini kartono menjelaskan Anak-anak deliquen ini mulanya mempunyai intelegensi verbal lebih rendah, dan ketinggalan dalam pencapaian hasil-hasil skolastik (prestasi sekolah rendah). Dengan kecerdasan yang tumpul dan wawasan yang kurang tajam mereka akan mudah sekali oleh ajakan buruk menjadi deliquen jahat.²⁴

Bakat seseorang atau secara umum kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang,²⁵ dengan kemampuan inilah tentu sedikit banyak akan mempengaruhi proses pembentukan akhlak.

Kemudian adanya minat atau ketertarikan yang tinggi terhadap pengetahuan akhlak serta adanya motivasi atau dorongan dari luar, pembentukan akhlak akan lebih mudah dan akan memberi peluang yang baik bagi pembinaan akhlak seseorang.

2. Faktor yang terletak diluar lingkungan manusia²⁶

Beberapa unsur diluar manusia meliputi tiga ranah pendidikan yaitu; lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

²³ Tohirin, *Op. Cit.* hal. 117

²⁴ Kartini Kartono, *Op cit.* hal.27

²⁵ Tohirin, *Loc Cit.* hal. 119

²⁶ Priyatno, *Syari'ah Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1996), hal. 31-33

a. Lingkungan keluarga

Dalam pembinaan akhlak anak, unsur orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Sebagai orang tua mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu yang banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku islami.

Disamping itu orang tua adalah lingkungan yang pertama kali memberikan pendidikan pada anak, karena kewajiban dan hak utama dari orang tua yang tak dapat dihindari adalah mendidik anaknya.²⁷ Kewajiban mendidik anak secara tegas dinyatakan dalam Al qur'an yang berbunyi :

ياايهاالذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا

Artinya : *Wahai orang- orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* (QS. At Tahrir: 6)

Perkataan Al qur'an disini adalah kata perintah atau fi'il amar yaitu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Kedua orang tua adalah pendidik yang utama bagi anaknya. Karena sebelum orang lain mendidik anak ini, kedua orang tualah yang terlebih dahulu.²⁸

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlak karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, yaitu

²⁷ Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: CV.RajaGrafindo, 1990), hal. 36

²⁸ Fuad Ihsan, *Dasar- dasar Kependidikan* (Semarang: Rineka Cipta, 1995), hal. 63

dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.

Pendidikan dari orang tua dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung, melalui nasehat, perintah atau sikap dan cara hidup orang tua. Sebagaimana disampaikan Zakiah deradjat, orang tua adalah Pembina pribadi yang utama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang tumbuh itu.²⁹

Dadang awari menambahkan akan besarnya pengaruh keluarga dalam penelitiannya yang dikutip oleh Syamsu Yusuf menyatakan bahwa remaja yang gmempuyai komitmen agama lemah mempunyai resiko yang lebih tinggi (4X) untuk terlibat penyalahgunaan NAPZA jika dibandingkan dengan remaja yang agamis. Dan anak yan dibesarkan dalam keluarga religius mempunyai resiko lebih rendah dalam penyalahgunaan tersebut dibandingkan dari keluarga yang tidak religius.³⁰

Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk

²⁹ Zakiah Dradjat, *Op. Cit.* hal. 56

³⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 39

dari keluarga terutama dari kedua orangtua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pendidikan akhlak dan selektivitas bergaul.

b. Lingkungan sekolah

Pada dasarnya pengetahuan tentang ahklak diperoleh melalui proses pendidikan baik secara langsung atau tidak, secara formal maupun non formal. Dalam hal ini lingkungan keluarga dianggap lingkungan pendidikan awal dan tentu berpengaruh terhadap pengetahuan siswa atau anak didik tentang akhlak. Sementara lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga sebelum kehidupan masyarakat.

Yang dimaksud pendidikan disekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang disekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).³¹

Dengan demikian lingkungan sekolah memiliki peran yang besar, karena memiliki sifat teratur, sistematis dan bertingkat, menjadikan sekolah memiliki peluang lebih besar dan lebih mampu mempengaruhi pendidikan anak, khususnya pengetahuannya tentang akhlak. Apalagi dengan kondisi saat ini peran orang tua lebih banyak digantungkan dan menyerahkan pendidikan anak kepada lembaga atau

³¹ Hasbullah, *Op. Cit.* hal. 46

instansi formal atau nonformal seperti sekolah karena kesibukan dan keterbatasan pengetahuan orang tua.

Teman Sebaya

Sekolah merupakan tempat yang sangat memungkinkan pergaulan sebaya terjadi, dari pergaulan tersebut terdapat interaksi yang pada akhirnya akan memberi masukan dan pengaruh antara satu dengan yang lainnya. Pergaulan ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya minat, nilai, pendapat atau seperti menurut Kandel dikutip oleh Syamsu Yusuf yaitu usia, jenis kelamin, aspirasi, prestasi, absensi, pekerjaan rumah atau tugas-tugas lainnya.³²

Pengaruh teman sebaya ini diperkuat dengan penelitian oleh Healy dan Browner yang menemukan 67% dari 3.000 anak nakal di Chicago ternyata karena mendapat pengaruh dari teman sebaya.

c. Lingkungan masyarakat

Lembaga non formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Dengan demikian pendidikan yang bersifat non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Maka tepat sekali dikatakan bahwa nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak

³² Syamsu Yusuf, *Loc Cit.* hal. 40

bertentangan dengan nilai-nilai Islam apalagi yang membawa masalah dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan kebijaksanaan.

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, didalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Bentuk-bentuk organisasi lain di dalam masyarakat merupakan persekutuan hidup yang memanifestasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas bahwa manusia hidup membutuhkan orang lain. Maksudnya bahwa tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri. Jika dikaitkan dengan lingkungan tempat tinggalnya, hal ini sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalkan ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di lingkungannya maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dengan kegiatan temannya. Jadi lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi dan dalam menumbuhkan minat bagi pertumbuhan pola pikir dan akhlak yang baik seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan seseorang.³³

- 1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan ada kalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.
- 2) Lingkungan yang berpegang pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin ; biasanya lingkungan demikian menghasilkan seseorang beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
- 3) Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan yang beragama

Lingkungan ini memberikan motivasi atau dorongan yang kuat kepada seseorang untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada, apabila lingkungan ini ditunjang oleh anggota-anggota masyarakat yang baik dan kesepakatan memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun paling baik untuk mewujudkan akhlak pada diri orang yang ada disekitarnya.³⁴

Masyarakat di sini juga ikut mempengaruhi akhlak atau perilaku seseorang yang ada disekitarnya yang dalam kehidupan sehari-harinya ia tidak mungkin lepas dari pengaruh lingkungan dimana ia tinggal. Lingkungan pergaulan merupakan alat pendidikan, meskipun keadaan maupun peristiwa apapun yang terjadi tidak bisa dirancang, sehingga keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang baik berdampak baik maupun akan berdampak jelek. Lingkungan pergaulan yang baik akan mendukung pula perkembangan pribadi

³³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 235

³⁴ *Ibid*, hal. 236

seseorang yang ada disekitarnya. Namun pergaulan yang jelekpun sangat mendukung kepribadian yang buruk, bahkan bisa merusak akidah-akidah yang telah tertanam pada diri sejak kecil, jika ia tidak pandai mengawasi dan menyaring (memfilter) dari segala pergaulan yang terjadi di masyarakat. Dalam kegiatan masyarakat cenderung bersifat pengajaran orang dewasa, dilingkungan agama Islam bentuk jalur ini yang kegiatannya diprogramkan dalam instansi-instansi sekolah. Dasar-dasar pengembangan intelektual dalam Islam harus bersumber dari Al Qur'an dan Hadist.³⁵

d. Faktor visual dan audio visual

Menurut Slameto bahwa media massa juga ikut mempengaruhi dari anak didik, yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik, dan lain-lain. Semua itu ada dan beredar dalam masyarakat.³⁶

Seiring dengan itu dalam buku “ membekali anak dengan akidah” dipaparkan:

Sebagaimana hasil penelitian ilmiah akan menerima kesediaan apa saja, dari luar dibandingkan yang lainnya. Apalagi jika berupa gambar informative yang bergerak dan dihasilkan oleh televisi dan bioskop. Hal demikian bisa mempengaruhi hati penonton kecil sehingga target yang dituju mudah dicapai, baik target positif maupun negatif semua akan mudah terealisasi dalam diri anak.³⁷

Disinilah pentingnya peranan penanaman akhlak yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi

³⁵ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), hal. 83

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor- factor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 70

³⁷ Samirah Mahmud gharib, *Kaifa Murabbi Thiflan salim a_aqidah*. Terjemahan yulicha fitri, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 138

pada zaman yang penuh globalisasi ini. Disinilah peranan pengamalan ibadah yang dilaksanakan oleh orang dewasa sebagai contoh terhadap orang-orang yang ada disekitar mereka, agar di lingkungan tersebut dalam pergaulannya mencerminkan akhlakul karimah.

2. Selektivitas Bergaul

a. Pengertian

Selektivitas berarti kepandaian memilih,³⁸ sedangkan bergaul merupakan hidup berteman, berteman akrab.³⁹ Maka selektivitas bergaul berarti kepandaian seseorang dalam memilih teman.

Manusia hidup tidak dapat terlepas dari manusia lainnya. Karena itulah manusia dikatakan makhluk sosial yang memerlukan manusia yang lain untuk berinteraksi, berbicara, berbagi dan lain sebagainya. Hubungan manusia seperti ini lazimnya disebut Pergaulan. Dimanapun manusia bergaul dan tidak dapat hidup sendiri dan diam sendiri. Pergaulan bisa terjadi di tengah masyarakat, di rumah tangga, di sekolah, di pasar dijalan, di masjid dan lain sebagainya.

Dengan ragamnya pergaulan seseorang tentu interaksi yang terjadi juga sangat bervariasi. Maka selektif secara cermat dalam bergaul sangat dibutuhkan, karena pada umumnya penyebab gagalnya orang-orang dalam melanjutkan persahabatan dalam bergaul adalah karena mereka salah dalam memilih teman yang diajak bergaul dalam

³⁸ Peter Salim, dkk. *Op. Cit.* hal. 1362

³⁹ *Ibid*, hal. 447

kehidupannya. Kegagalan dalam selektivitas tersebut disebabkan sikap tergesa-gesa dan lebih mendahulukan perasaan atau emosionalnya.

b. Pertimbangan-pertimbangan dalam Bergaul

Globalisasi selain menghadirkan peluang atau dampak positif untuk hidup mudah dan maju, juga dapat menghadirkan peluang negatif sekaligus, yaitu menimbulkan keresahan, penderitaan, dan penyesatan. Disaat inilah manusia akan dihadapkan oleh dua hal yang sama-sama membuat harus memilih dan harus benar-benar mengetahui manfaat dan mudharatnya. Oleh karena itu manusia harus punya bekal berupa ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Ilmu pengetahuan merupakan faktor essensial dalam pendidikan. Hal ini tumbuh seiring dengan tumbuhnya kesadaran umat manusia akan keterbatasan ilmu pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah umat manusia, terutama yang berhubungan dengan akhlak atau moral. karenanya selektif dalam memilih teman adalah kunci utama untuk bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah.

Rasullallah sangat menganjurkan untuk berdekatan dengan kaum sholeh dan mengangkatnya sebagai sahabat, dalam sabdanya: “ *orang-orang mukmin adalah orang yang suka bersahabat dan disukai, tidak ada kebaikan pada orang yang tidak suka bersahabat dan tidak disukai*”. (HR. Ahamad, At Thabrani dan Al Hakim).⁴⁰

Abdul Qodir bin Muhammad bin Hasan Abu Thalib menjelaskan:

“Hendaknya seseorang tidak terlalu percaya diri yang berlebihan atas kekuatan dan kecemerlangan akal nya dan beranggapan bahwa tidak ada sahabat-

⁴⁰ Abdullah bin Jarullah, *Al Ukhuwah Islamiyah*. Terjemahan Ainur rasyidah, (Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 60


sahabatnya yang bisa mempengaruhinya. Hendaklah ia mengetahui bagaimana besar kekuatan seyogyanya ia diperintahkan untuk menjauhi teman-teman yang buruk untuk menutup pintu-pintu kerusakan”.⁴¹

Selektivitas dalam memilih teman sangat dianjurkan dalam agama, Karena pergaulan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan kepribadian seseorang. Seseorang yang bergaul pada lingkungan yang baik, maka manfaat minimal yang akan ia peroleh terhindar dari keburukan, kemaksiatan, tarawatnya persahabatan atau dalam istilah yang disampaikan Nabi SAW akan ikut terbawa harum karena bergaul dengan penjual minyak wangi.

Sebagai catatan yang perlu mendapat perhatian teman dalam perspektif Islam, tidak hanya terbatas di dunia semata. Namun, ia mencakup dimensi akhirat. Persahabatan yang baik, yang mengharap ridha Allah, akan mengundang syafaat Allah di hari kiamat kelak. Ini sebagaimana sabda Rasullallah s.a.w yang menjelaskan bahwa kelak di akhirat akan ada beberapa kelompok manusia yang akan mendapat naungan Allah dimana pada saat itu tidak ada naungan selain naungan-Nya, dan salah satu diantara mereka adalah orang-orang yang bersahabat dan berpisah karena Allah SWT.

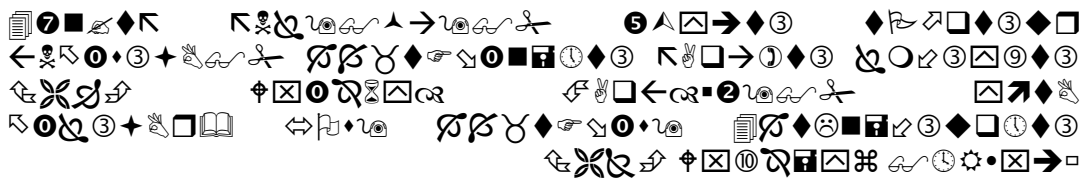
Sebaliknya, persahabatan yang mengundang murka Allah, kelak pada hari kiamat justru akan menjadi sebab permusuhan mereka di akhirat, sekalipun mereka di dunia sangat kompak dan setia,. Mereka akan saling menyalahkan satu sama lain, saling menghujat, dan menuntut. Firman Allah,

⁴¹ Abdul Qodir bin Muhammad bin Hasan Abu Thalib, *‘ilaaj Ash diqoo’ is suu’bis Shuhbah*. Terjemahan Sufyan Al Tasari. (Solo: At Tibyan, 2000), hal. 23



 “Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa.” (Az-Zuhurf: 67)

Dalam surat Al-Furqan, Allah SWT juga berfirman:

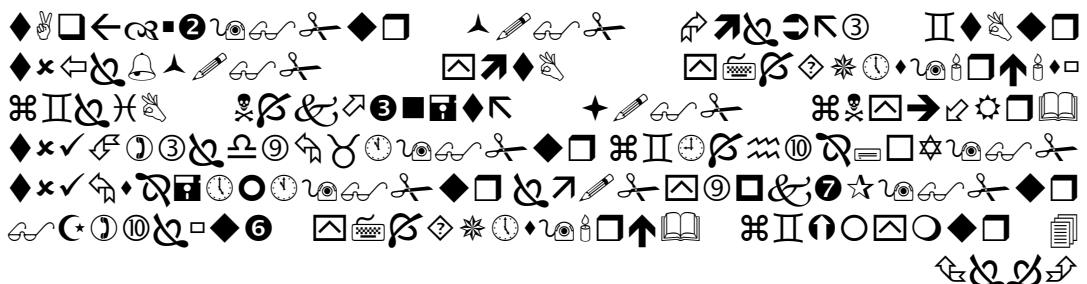


 “Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang dzalim menggigit dua

jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rosul. Wahai! Celaka aku! Sekiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku.” (Al-Furqan: 27-28).

Dalam Al-Quran, Allah telah menggambarkan dengan gamblangnya sosok-sosok yang patut kita dekati sebagai teman dekat. Allah juga telah menjamin, bahwa hanya merekalah orang-orang yang baik untuk dijadikan teman. Namun dalam islam tidak ada stetmen khusus dalam memilih teman akan tetapi adanya standar yang mesti mendapat perhatian lebih, khususnya teman dekat atau teman akrab. Berikut salah satu gambaran al qur'an.

Firman Allah SWT, yang berbunyi :



“Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rosul-Nya (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shaleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (An Nisa’: 69)

Maka dari penjelasan ayat-ayat tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam selektivitas bergaul antara lain yaitu⁴² :

- a. Akal, artinya seseorang yang memiliki kecerdasan, berwawasan, rendah hati dan jauh dari sifat keras kepala.
- b. Beriman. Iman adalah hal yang sangat penting dalam selektivitas bergaul. Karena diketahui bahwa seseorang yang mempunyai iman yang kuat maka Insyaallah akan bisa membawa lingkungannya ke jalan yang di ridhoi-Nya dan juga akhlaknya akan terpelihara dari hal-hal yang dosa
- c. Taqwa Melaksanakan amalan-amalan Islam. Hal ini sangat jelas bahwa tak ada satupun amalan agama Islam yang akan menyengsarakan umatnya. Hanya orang-orang yang bodoh yang tidak menyakini hal tersebut. Karena semua ajaran Islam mengajak umatnya untuk berbuat kebaikan dan salah satunya adalah berakhlak mulia
- d. Mempunyai sifat ikhlas dan mulia. Hal ini merupakan salah satu kriteria sifat yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dipilih menjadi teman. Karena jika seseorang telah memiliki sifat tersebut maka penulis yakin

⁴² Hasan Mashur, *Metode Islam dalam Pendidikan Remaja* (Surabaya: Mustaqim, 2002), hal. 89

akhlaknya juga baik. Bagaimana tidak jika seseorang telah dengan tulus melakukan sesuatu maka dia sangat mulia

- e. Jujur dan menepati janji, Semua perkataan dan perbuatannya dapat dipercaya. Kreteria yang terakhir ini tak kalah pentingnya dengan yang lain. Karena dapat diketahui bahwa jika seseorang sudah tidak percaya semua perkataannya maka dia bukanlah teman yang bisa diajak cerita tentang masalah-masalah yang seharusnya dijaga.

Berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam selektivitas bergaul di atas akan mempunyai tujuan dalam rangka untuk dapat memberikan andil dalam mewujudkan amal perbuatan yang lebih baik dan sebagai teman hidupnya dalam rangka untuk meningkatkan perbuatan-perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kalau seseorang telah terlanjur memilih teman yang salah maka ia masih punya kesempatan untuk meninggalkannya dan mencari teman yang baru yang sesuai dengan kriteria-kriteria di atas.

Sementara itu M. Sayyid Muhammad Az Za'balabi menegaskan:

Islam memperhatikan teman-teman yang baik, karena ada pengaruh timbal balik antar teman. Itu karena akhlak dan prilaku manusia secara umum bisa turun dan bisa naik dari waktu ke waktu. Oleh karena itu bagi remaja muslim memiliki teman harus didasarkan pada akhlak mulia dan pemahaman luas yang mereka miliki, dan mereka harus memiliki motivasi cinta kasih dan persaudaraan kerana Allah. Sebab teman yang sejati adalah yang cintanya tulus kepada temannya, tidak sekedar riya, bersikap munafik dan bermuka dua.⁴³

⁴³ M. Sayyid Muhammad Az Za'balabi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani., 2007), hal. 182

Aliy As'ad mengatakan tentang seorang teman hendaknya memilih yang tekun, wara' bertabiat jujur, serta mudah menahan amarah, menyingkir dari orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar menfitnah.⁴⁴

Pemilihan teman dalam bergaul bukan berarti meragukan kemudian mengisolir semua teman yang tidak dipilih sebagai teman dekat. Sungguh hal tersebut hanya dilakukan dalam batas-batas yang wajar. Dengan tetap menjaga sikap baik, lemah lembut namun tidak serta merta menjadikannya sebagai teman dekat. Demikian juga yang perlu diperhatikan memilih teman dekat dalam Islam sangat jauh dari unsur semangat realistik dan geografis, justru keduanya itu adalah pikiran-pikiran yang ditiupkan oleh musuh Islam, sebagai alat untuk memecah permusuhan umat, sehingga dengan begitu akan mudah bagi mereka untuk mengeksploitasinya

Oleh karena itu dalam selektivitas bergaul tidak hanya memperhatikan warna kulit, ras, maupun lainnya. Yang perlu ditegakkan adalah firman Allah SWT:



artinya “*Sesungguhnya orang yang paling mulia antara kamu adalah orang yang paling takwa di sisi Allah*”. (QS. Al-Hujurat : 13)

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat diketahui pergaulan anak atau siswa sangat penting dan perlu mendapat perhatian yang serius karena selektivitas bergaul merupakan pendidikan yang secara tidak disadari untuk itu mesti mendapat pengarahan, bimbingan dan ketauladanan agar si anak bisa menerapkannya.

⁴⁴ Aliy As'ad, *Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Menara Qudus, 1978), hal 69

Keteladanan perlu karena dalam proses pembentukan kepribadian anak akan melihat dalam hal ini memanifestasikan apa yang terdapat pada orang tua dan para gurunya. Sehingga dalam memilih teman tidak akan membawa kemudharatan dan juga akan dapat mempengaruhi kepribadian anak menjadi yang lebih baik lagi.

3. Hubungan Pengetahuan Akhlak dengan Selektivitas Bergaul

Islam mengajarkan manusia dengan aturan yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Tidak hanya aturan hubungan kepada sang Pencipta tapi kegiatan yang berhubungan dengan makhluk selain Nya juga diperhatikan. Kedua bentuk tersebut biasa disebut *habluminnas* dan *habluminallah*. Aturan itu sebagai modal untuk melaksanakan ibadah, dari akhlak yang mulia inilah nantinya akan mempengaruhi tindakan-tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan yang dilandasi dengan ajaran agama Islam dalam arti sesuai anjuran Islam dan menjauhi larangan Islam itulah yang dinamakan *akhlakul karimah*.

Akhlak yang baik yang ada pada seseorang akan menghasilkan tindakan yang baik dan begitulah sebaliknya. Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melahirkan tindakan atau mempengaruhi kelakuan seorang manusia.⁴⁵ Dengan demikian seseorang sangat memerlukan pengetahuan akhlak baik maupun yang buruk, yang meliputi manfaat, mudharat, hukum-hukumnya secara islam, dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagai dasar penyaringan dan arah agar tindakan yang dihasilkan bermuara pada kebaikan atau *akhlakul karimah*.

⁴⁵ Prosiding Wacana Pendidikan (siri I) Fakulti pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia. 2002. hal. 122

Zakiah Deradjat menjelaskan bahwa:

Remaja dalam kondisi psikologis yang belum matang perlu diperkuat dirinya. Remaja membutuhkan nilai-nilai moral dan agama sebagai pedoman dalam menentukan sikap, arah dan haluan dalam mengarungi derasnya samudra kehidupan. Karena remaja yang tidak mempunyai pemandu dan keyakinan yang kuat terhadap agama akan mudah terpengaruh oleh teman dan lingkungannya. Remaja yang memiliki penguasaan diri yang baik dengan mudah berkata “tidak” kepada temannya yang menawarkan kartu, VCD Pornos atau perbuatan-perbuatan tercela lainnya.⁴⁶

Asmaran juga menegaskan bahwa pengetahuan akhlak bertujuan mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dengan mencari ridho Allah SWT.⁴⁷

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan akhlak yang baik akan sangat mempengaruhi tindakan, sikap maupun tujuan seseorang, dan diantara sikap, tindakan tersebut adalah selektivitas bergaul. Maksudnya jika seseorang paham betul tentang akhlak maka dia akan selektif dalam pergaulan di sekolah maupun masyarakat.

Islam tidak melarang seseorang untuk bergaul dengan dasar sesuai dengan kaidah syari'ah, karena dalam pergaulan terkandung pendidikan walau tidak secara langsung. Dari pergaulan timbul interaksi yang pada akhirnya akan menambah pengetahuan seseorang termasuk pengetahuan tentang akhlak. Pengetahuan akhlak yang baik akan diperoleh dari pergaulan yang baik yang dilakukan jika ia memiliki

⁴⁶ Zakiah Dradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 193, Cet. Ke 2,

⁴⁷ Asmaran, *Op. Cit.* hal. 160

selektivitas dalam bergaul. Dan dalam peningkatan pemahaman akhlak dan selektivitas bergaul terjadilah suatu interaksi yang memuat hal-hal edukatif⁴⁸

Seseorang yang telah mempunyai pengetahuan tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk maka secara tidak langsung dia akan selektif dalam bergaul. Karena jika seorang teman mempunyai akhlak yang buruk maka teman lainnya pun akan ikut terpengaruh, atau sebaliknya jika mempunyai teman-teman yang baik maka ia juga akan ikut terpengaruh akan kebbaikannya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian dengan judul *Korelasi Pergaulan Sesama dengan Tingkahlaku Siswa SDN 003 Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru* (2004) yang dilakukan oleh Hamisah (NIM. 10111019342), mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dipeloleh dengan tingkat pergaulan sesama sedang yaitu 75-100% dan dinyatakan ada hubungan yang signifikan dengan taraf signifikan sebesar 0.687 jauh lebih kecil dari r table pada taraf signifikan 5 % maupun 1%.
2. Penelitian dengan judul *Pengaruh Penguasaan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Prilaku Siswa Madrasah Tsanawiyah Hubbul Wathan Bagan Punak Kecamatan Bangka Kabupaten Rokan Hilir* (2008) yang dilakukan oleh Halimah (NIM. 10411024096), mahasiswi Universitas

⁴⁸ Teuku Amiruddin, *Riorientasi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal.167.

Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan hasil penguasaan siswa pada
Materi Akidah Akhlak dengan prediket sedang (64.4%) kemudian melalui
Analisis Regresi Linear sederhana diperoleh taraf signifikan 0.233, lebih
besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan
antara materi akidah akhlak dengan tingkah laku siswa.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan penjabaran dalam bentuk kongkrit dari konsep teoretis agar mudah dipahami dan sebagai acuan di lapangan penelitian. Untuk memberi batasan terhadap kerangka teoretis dan agar lebih mudah dipahami dan dapat diukur, hal ini perlu untuk memudahkan penulis dalam penelitian untuk mengumpulkan data dilapangan.

1. Variabel X

Indikator-indikator dari pengetahuan tentang akhlak (variabel X) diantaranya:

1. Siswa menyebutkan beberapa akhlak tepuji terhadap diri sendiri secara benar
2. Siswa menyebutkan beberapa akhlak tercela terhadap diri sendiri secara benar
3. Siswa dapat menjelaskan dari beberapa sikap terpuji kepada Allah (Tauhid, Raja', dan Taubat)
4. Siswa dapat menjelaskan beberapa sikap tercela kepada Allah (Riya, Kufur, Syirik dan Nifa')

5. Siswa dapat menjelaskan dari beberapa sikap terpuji kepada sesama
6. Siswa dapat menjelaskan dari beberapa sikap tercela kepada sesama
7. Siswa menunjukkan dalil-dalil dari akhlak terpuji
8. Siswa menunjukkan dalil-dalil dari akhlak tercela
9. Siswa dapat menunjukkan nilai-nilai, sikap dan perilaku akhlak terpuji
10. Siswa dapat menunjukkan nilai-nilai, sikap dan perilaku akhlak tercela
11. Siswa berperilaku dari akhlak terpuji

2. Variabel Y

Inkator-indikator dari selektifitas bergaul siswa (variebel Y) diantaranya:

1. Siswa mengikuti kelompok pengajian Agama yang ada dilingkungan sekitar
2. Siswa lebih dekat dengan teman yang berakhlak mulia
3. Siswa menjauhi teman yang suka mengeluarkan kata kata kotor
4. Siwa menjauhi teman yang berperilaku mudah marah
5. Siswa menjauhi teman yang suka menyontek
6. Siswa ikut dalam pergaulan siswa yang aktif dalam kegiatan ekstra keagamaan nasyid, seni baca Al qur'an dan lainnya
7. Siswa tidak memasuki kelompok yang bermain judi
8. Siswa menjauhi tempat hiburan malam "musik" yang menampakkan aurat
9. Siswa menjauhi teman yang suka membicarakan aib orang lain
10. Siswa menghindari teman yang merokok

D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Berdasarkan konsep teoretis dan konsep operasional maka dapat dirumuskan asumsi sebagai berikut :

1. Pengetahuan tentang akhlak siswa bervariasi
2. Selektivitas bergaul siswa bervariasi
3. Pengetahuan tentang akhlak memunculkan ragam selektivitas bergaul siswa

b. Hipotesis

Berdasarkan konsep teoretis dan konsep operasional maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang akhlak dengan selektivitas bergaul siswa MTs Hidayatullah Desa Kuala Mulia Kecamatan Kuala Cenaku

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang akhlak dengan selektivitas bergaul siswa MTs Hidayatullah Desa Kuala Mulia Kecamatan Kuala Cenaku

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak tanggal 20 Mei 2010 sampai 15 Mei 2010 dan adapun lokasi penelitiannya adalah di MTs Hidayatullah Desa Kuala Mulia Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.

B. Subjek dan Objek

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa MTs Hidayatullah Desa Kuala Mulia Kecamatan Kuala Cenaku. Sedangkan Objeknya adalah hubungan antara pengetahuan akhlak dengan selektivitas bergaul siswa.

C. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa- siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku, yang berjumlah dari 28 siswa. Yang terdiri dari 10 siswa kelas VIII dan 18 siswa kelas VII. Karena populasi sedikit dan dapat terjangkau oleh penulis maka populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini.

D. Teknik pengumpulan data

1. Tes yang diujikan kepada siswa untuk menjangking data yang berkenaan dengan pengetahuan akhlak siswa
2. Angket yang disebarkan kepada siswa untuk menjangking data yang diperlukan unutup data selektivitas bergaul siswa.

E. Tehnik Analisis Data

Sesuai dengan judul penelitian ini, data dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi, mengingat dua variabel tergolong berskala ordinal.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya hubungan antara pengetahuan akhlak terhadap selektivitas bergaul siswa dan membuktikan hipotesa maka penulis menggunakan uji statistik, yaitu teknik korelasi kontingensi dengan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Rumus untuk mencari X adalah:

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{N}$$

Keterangan

C = Korelasi koefisien Kontingensi

N = Number Of Cases

X = Chi Kuadrat

F = Frekuensi Observasi

F = Frekuensi hipotesis (Harapan)

Untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien kontingensi, maka harga koefisien kontingensi (C atau KORELASI) harus di ubah menjadi Phi dengan menggunakan Rumus yaitu:

$$\phi = \frac{c}{\sqrt{1 - c^2}}$$

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat

Berdirinya MTs Hidayatullah desa kuala mulia kecamatan kuala cenaku Kabupaten Indragiri Hulu adalah gagasan dari tokoh masyarakat, Drs. Darmawi yaitu salah seorang alumni Institute Agama Islam Islam Negeri Jambi, yang merasa terpanggil untuk membina desa Kuala mulia dan desa sekitarnya, karena melihat tuntutan masyarakat, pemuka agama dan para kepala desa, mereka sangat mendambakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang terpadu dan terbimbing (wawancara, Nur Muhammad 29 mei 2010)

Atas dasar kesepakatan tersebut dibentuk susunan pengurus pendiri yayasan pondok pesantren Hidayatullah kuala cenaku sebagai berikut:

TABEL IV.1
STRUKTUR YAYASAN PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH
DESA KUALA MULIA KECAMATAN KUALA CENAKU

No	Nama	Jabatan
1	Darmawan	Ketua
2	Abdul Muin	Wakil ketua
3	Drs. Darmawi	Sekretaris
4	Sucipto	Wakil sekretaris

5	H. Syarkawi	Bendahara
6	Zakaria	Wakil bendahara
7	Basran	Seksi Pembangunan
8	Masnar	Seksi dana
9	Umar Usman	Seksi Pendidikan

Sumber : Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah kuala cenaku

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan, maka yayasan pondok pesantren berupaya untuk mengembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Atas dasar musyawarah pendiri pondok pesantren Hidayatullah, maka pada tanggal 20 Juli 1992 proses pendidikan dimulai dengan menggunakan gedung peninggalan transmigrasi yang terletak di lokasi umum desa kula mulia dan jumlah santri pertama 18 orang.

Hal itu terus diupayakan untuk menuju kepada hal yang lebih maju, baik itu dalam tenaga pendidik, serta menyiapkan sarana dan prasarana. Dan sampai saat ini perkembangannya semakin baik dan telah dibangun bangunan baru atas upaya para pendidik dan bantuan donator serta pemerintah, sehingga aktivitas belajar mengajar di pondok pesantren hidayatullah kuala cenaku masih berjalan dengan baik dan lancar.

Berikut struktur kepengurusan MTs Hidayatullah Desa Kuala Mulia Kecamatan Kuala Cenaku Tahun 2009/2010.

2. Visi dan Misi MTs Hidayullah

a. Visi

Mewujudkan kader ulama intelektual kreatif, yang beriman dan bertaqwa

b. Misi

- 1) Mewujudkan siswa-siswi yang beriman dan bertaqwa
- 2) Menjadikan siswa-siswi yang berakhlak dan berbudi pekerti
- 3) Cerdas, terampil dan berbudaya

3. Keadaan guru

Adapun keadaan guru dan siswa MTs Hidayatullah kuala cenaku dilihat dari segi jumlah dan kualifikasi sudah cukup memadai walaupun secara rasional belum maksimal. Dibawah ini akan dijelaskan tentang kondisi dan kualifikasi guru dan siswa MTs Hidayatullah kuala cenaku tahun pelajaran 2009/2010

4. Kurikulum

Kurikulum adalah unsur terpenting dalam suatu proses pendidikan disekolah. Keberadaannya menjadi bagian terpenting dalam proses pendidikan, karena kurikulum merupakan instrument yang dipakai oleh guru dalam segala aspek proses belajar mengajar. Secara materil, kurikulum mengandung muatan yang hendak

dicapai, sebagai bahan materi pembelajaran, sumber kegiatan pembelajaran dan serta langkah evaluasi.

Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sisitem pendidikan nasional maka kurikulum yang diterapkan di MTs Hidayatullah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

5. Ekstrakurikuler

Disamping kegiatan kurikuler akademik dalam upaya mengembangkan seluruh potensi siswa maka diselenggarakan kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri yang diselenggarakan di MTs hidayatullah kuala cenaku meliputi:

TABEL IV.3
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MTs HIDAYATULLAH
DESA KUALA MULIA KECAMATAN KUALA CENAKU

No	Bidang	Jenis Kegiatan
1	Rohis	Putra dan Putri
2	Olah Rga	Volly Ball, sepak bola
3	Seni	Muhadharah, al qur'an
4	Pramuka	Putra dan putri

Dari tabel diatas dapat dilihat kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri di MTs Hidayatullah Kuala cenaku tahun pelajaran 2009/2010 mencakup dalam bidang rohis atau Rohani Islam, kegiatan tersebut diadakan setiap seminggu sekali yang diwajibkan setiap siswa dan siswi untuk mengikutinya. Dalam bidang olah raga juga diadakan Volly ball dan sepak bola yang dilakukan pada sore hari yang juga harus diikuti oleh seluruh siswa-siswi.

Selain itu untuk lebih menonjol nuansa keagamaan, Mts Hidayatullah juga mengadakan seni dalam bidang Muhadharah dan pengajian Al qur'an yang juga diadakan satu minggu sekali dan diwajibkan bagi setia siswa. Kemudian untuk melengkapi kegiatan dalam bidang sosial, kegiatan kepramukaan juga diadakan disekolah ini.

6. Keadaan Siswa

TABEL IV.4
JUMLAH SISWA DAN KELAS
DARI TAHUN 2006/2007 S.D 2009/2010

No	Tahun	Jumlah siswa			Jumlah
	Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	kelas IX	
1	2007/2008	20	25	20	65
2	2008/2009	12	20	25	57
3	2009/2010	18	10	20	48

Berdasarkan tabel tersebut dari tahun 2007/2008 sampai dengan tahun pelajaran 2009/2010 dengan rincian tahun pelajaran 2006/2007 jumlah 3 kelas dengan rincian, kelas VII berjumlah 20 orang, kelas VIII berjumlah 25 orang, dan kelas IX berjumlah 20 orang, jadi jumlah keseluruhan siswa pada tahun pelajaran 2007/2008 berjumlah 65 orang siswa.

Pada tahun pelajaran 2008/2009 jumlah 3 kelas dengan rincian, kelas VII berjumlah 12 orang, kelas VIII berjumlah 20 orang, dan kelas IX berjumlah 25

orang, jadi jumlah keseluruhan siswa pada tahun pelajaran 2008/2009 berjumlah 57 orang siswa.

Kemudian tahun pelajaran 2009/2010 jumlah 3 kelas dengan rincian, kelas VII berjumlah 18 orang, kelas VIII berjumlah 10 orang, dan kelas IX berjumlah 20 orang, jadi jumlah keseluruhan siswa pada tahun pelajaran 2009/2010 berjumlah 48 orang siswa.

TABEL IV.5

**JUMLAH SISWA BERDASARKAN JENIS KELAMIN
DARI TAHUN 2006/2007 S.D 2009/2010**

No	Tahun Pelajaran	Keterangan									TOTAL
		Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			
		L	P	Jmlh	L	P	Jmlh	L	P	Jmlh	
1	2007/2008	8	12	20	10	15	25	7	13	20	65
2	2008/2009	5	7	12	8	12	20	10	15	25	57
3	2009/2010	7	11	18	3	7	10	8	12	20	48

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin pada tahun pelajaran 2007/2008 sampai dengan tahun pelajaran 2009/2010 dengan rincian pada tahun pelajaran 2007/2008, siswa laki-laki kelas VII berjumlah 8 dan siswa perempuan berjumlah 12 orang. Kemudian siswa laki-laki kelas VIII berjumlah 10 dan siswa perempuan berjumlah 15 orang, dan siswa laki-laki kelas IX berjumlah 7 dan siswa perempuan berjumlah 13, jadi jumlah siswa laki-laki pada tahun 2007/2008 adalah 25 orang dan jumlah siswa perempuan berjumlah 40 orang.

Pada tahun pelajaran 2008/2009, siswa laki-laki kelas VII berjumlah 5 dan siswa perempuan berjumlah 7 orang. Kemudian siswa laki-laki kelas VIII berjumlah 8 dan siswa perempuan berjumlah 12 orang, dan siswa laki-laki kelas IX berjumlah 10 dan siswa perempuan berjumlah 15, jadi jumlah siswa laki-laki pada tahun 2008/2009 adalah 23 orang dan jumlah siswa perempuan berjumlah 34 orang.

Pada tahun pelajaran 2009/2010, siswa laki-laki kelas VII berjumlah 7 dan siswa perempuan berjumlah 11 orang. Kemudian siswa laki-laki kelas VIII berjumlah 3 dan siswa perempuan berjumlah 7 orang, dan siswa laki-laki kelas IX berjumlah 8 dan siswa perempuan berjumlah 12, jadi jumlah siswa laki-laki pada tahun 2009/2010 adalah 18 orang dan jumlah siswa perempuan berjumlah 30 orang.

fasilitas yang dimiliki

7. Sarana pembelajaran

TABEL IV.6
SARANA PEMBELAJARAN MTs HIDAYATULLAH
DARI TAHUN 2006/2007 S.D 2009/2010

Ruang	Jumlah
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang wakil kepala sekolah	1
Ruang mejelis guru	1
Ruang TU	1
Ruang kelas	3
Perpustakaan	1
UKS	1

Sumber data: MTs hidayatullah tahun pelajaran 2009/2010

Dari tabel diatas dapat dilihat sarana pembelajaran pada MTs Hidayatullah dari tahun pelajaran 2006/2007 samapai dengan tahun pelajaran 2009/2010 yaitu ruang kepala sekolah berjumlah 1 buah, ruang wakil kepala sekolah berjumlah 1 buah, ruang majelis guru berjumlah 1 buah, ruang tat usaha berjumlah 1 buah, ruang kelas berjumlah 3 buah, dan sebagai penunjang pendidikan juga tersedia ruang perpustakaan 1 buah dan juga tersedia ruang UKS 1 buah.

8. Prasarana Pembelajaran

TABEL IV.7
PRASARANA PEMBELAJARAN MTs HIDAYATULLAH
DARI TAHUN DARI TAHUN 2006/2007 S.D 2009/2010

No	Jenis Alat	Unit	Jumlah	Keterangan
1	Alat kesenian	1 set	1	Refresentatif
2	Alat olah raga	1 set	3	Refresentatif
3	Peta dinding	Lembar	3	Refresentatif
4	Buku paket	Set	10	efektif
5	Admin sekolah	Set	1	efektif

Dari tabel diatas terdapat prasarana pembelajaran pada MTs Hidayatullah dari tahun 2006/2007 sampai dengan 2009/2010 yaitu: Alat kesenian 1 set masih refresentatif, Alat olah raga 1 set masih refresentatif, Peta dinding yang berjumlah 3 buah juga masih refresentatif. Kemudian buku paket berjumlah 10 set yang efektif digunakan, serta administrasi sekolah sebanyak 1 set yang juga efektif digunakan.

9. Program kerja MTs Hidayatullah tahun Pelajaran 2009- 2010

Adapun kerja Mts hidayatullah kula cenaku tahun pelajaran 2009/2010 diantaranya:

Program Rutin

Pembuatan program kerja tahunan

- a. Fungsionalisasi runag/lingkungan
- b. Fungsionalisasi ketenagaan
- c. Rapat- rapat
- d. Upacara sekolah

Program kurikulum

- a. Penyusunan program pengajaran
- b. Pembagian tugas mengajar/penyusunan jadwal
- c. Penyajian pelajaran/pelaksanaan KBM
- d. Evaluasi
- e. Ulangan Umum
- f. Ulangan nasional
- g. Kenaikan kelas/pemilihan program pengajaran khusus
- h. Laporan evaluasi

Program kesiswaan

- a. Penerimaan siswa baru
- b. Penataran/ orientasi
- c. Pembinaan siswa

d. Kegiatan ekstrakurikuler

Program ketenagaan

- a. Peningkatan profesi guru/ketenagaan
- b. Pembinaan mental/spiritual
- c. Pembinaan tugas guru/karyawan
- d. Usaha kesejahteraan guru
- e. Laporan ketenagaan

B. Penyajian Data

1. Data Tingkat Pengetahuan Tentang Akhlak Siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku

Dalam penelitian ini penulis telah memaparkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pengetahuan tentang akhlak siswa MTs Hidayatullah kuala cenaku tahun pelajaran 2009/2010. (2) Untuk mengetahui selektivitas bergaul siswa MTs Hidayatullah kuala cenaku tahun pelajaran 2009/2010. (3) Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang akhlak dengan selektivitas bergaul pada siswa MTs Hidayatullah kuala cenaku tahun pelajaran 2010. Maka langkah awal untuk mengetahui tujuan tersebut adalah mengumpulkan data, yang kemudian data tersebut diolah. Di bawah ini penulis sajikan data yang berhasil penulis olah menjadi bentuk tabel.

Untuk mengetahui skor tingkat pengetahuan tentang akhlak tersebut, maka penulis mengambil prosedur sebagai berikut :

1. Memberi nilai 1 untuk jawaban setiap item yang dijawab secara benar
2. Memberi nilai 0 untuk jawaban setiap item yang dijawab secara salah

2. Data Selektifitas Bergaul Siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku

Untuk membuktikan tujuan penelitian yang penulis ajukan pada nomor dua dan sekaligus untuk menjawab tujuan penelitian pada nomor 3 yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang akhlak dengan selektifitas bergaul siswa MTs Hidayatullah kuala cenaku khususnya kelas 1 dan 2, maka dirasa perlu mengetahui selektifitas bergaul siswa MTs Hidayatullah kuala cenaku tersebut.

Untuk mengetahui skor tingkat selektifitas Bergaul Siswa MTs Hidayatullah kuala cenaku tersebut, maka penulis mengambil prosedur sebagai berikut :

1. Memberi nilai 3 untuk jawaban setiap item yang berkode a.
2. Memberi nilai 2 untuk jawaban setiap item yang berkode b
3. Memberi nilai 1 untuk jawaban setiap item yang berkode c

Berikut ini penulis sajikan rekapitulasi data tentang selektifitas bergaul pada siswa MTs Hidayatullah kuala cenaku, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL IV.9
TINGKAT SELEKTIFITAS BERGAUL SISWA MTS HIDAYATULLAH
KUALA CENAKU TAHUN AJARAN 2009/2010

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	skor
1	Anton	3	3	3	2	3	3	3	2	1	3	26
2	Budiman	3	2	1	2	2	2	1	2	2	1	18
3	Amin samsudin	3	2	1	2	2	3	3	2	1	1	20
4	Maya	3	3	1	2	2	2	1	1	3	1	19
5	Rosmala	3	3	1	3	2	1	3	2	2	1	21
6	Suprianto	3	3	1	1	3	3	2	2	1	1	20
7	Ervi	3	3	1	1	2	3	1	2	2	1	19
8	Teti	3	3	1	1	1	3	1	2	2	1	18
9	Riantoni	3	3	1	1	3	3	2	2	1	1	20
10	Pridoyuanto	3	3	1	1	2	3	1	1	1	1	17
11	Khairul anwar	3	2	1	1	2	2	1	1	1	1	15
12	Muhairul	3	2	1	2	1	3	1	2	1	2	18
13	Ahmad yusuf	3	3	1	1	3	3	1	1	2	2	20
14	Rangga	3	2	1	2	3	3	1	2	1	2	20

15	Ega pratama	3	3	2	1	1	3	1	1	2	3	20
16	Widi	3	2	1	3	3	3	1	3	1	1	21
17	Ayu priska	3	3	1	1	1	3	1	1	3	1	18
18	R. sety.p	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
19	Ida	1	3	1	2	3	1	1	2	1	1	16
20	Saifudin	3	2	1	2	3	3	1	1	1	1	18
21	Binti khairiah	2	3	1	1	1	3	1	2	1	2	17
22	Andri	3	2	1	2	3	2	1	3	2	3	22
23	Dwi	3	3	1	2	3	1	1	2	1	1	18
24	Zainal arifin	3	3	2	1	2	2	3	2	3	2	23
25	Rifanji	3	2	2	1	2	1	1	2	1	3	18
26	Zulkaria	3	1	1	3	1	3	1	3	2	1	19
27	Alfian	3	3	1	1	1	2	1	2	1	1	16
28	Fajar	3	3	2	1	2	3	2	1	1	1	19

C. Analisis Data

1. Analisis Data Tingkat Pengetahuan Tentang Akhlak dan Selektifitas Bergaul

a. Analisis Data Tingkat Pengetahuan Tentang akhlak siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku

Dalam penelitian atau skripsi ini terdapat dua variabel yaitu variabel pengetahuan tentang akhlak dan variabel selektifitas bergaul. Jadi pengetahuan tentang akhlak pada MTs Hidayatullah kuala cenaku merupakan tujuan pertama yang penulis tempuh dalam penelitian ini, yakni untuk menjawab pokok masalah pertama yang telah dikemukakan dalam Bab sebelumnya atau Bab pendahuluan. Yakni untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang akhlak, maka penulis segera mengadakan pengolahan terhadap data yang telah terkumpul dan setelah itu diadakan analisis yang tepat. Adapun langkah yang penulis ambil adalah sebagai berikut :

- a. Mencari skore dari masing- masing jawaban responden yakni memberi nilai 2.5 untuk jawaban tiap item yang jawaban benar, memberi nilai 0 untuk

jawaban tiap item yang salah, sehingga dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

TABEL IV. 10
REKAPITULASI HASIL TES PENGETAHUAN AKHLAK SISWA
MTS HIDAYATULLAHTAHUN PELAJARAN 2009/2010

No	Nama	Jawaban		Skor
		Benar	Salah	
1	Anton	31	9	77.5
2	Budiman	25	15	62.5
3	Amin samsudin	29	11	72.5
4	Maya	25	15	62.5
5	Rosmala	24	16	60
6	Suprianto	11	29	27.5
7	Ervi	22	18	55
8	Teti	24	16	60
9	Riantoni	17	23	42.5
10	Pridoyuanto	16	24	40
11	Khairul anwar	22	18	55
12	Muhairul	16	24	40
13	Ahmad yusuf	19	21	47.5
14	Rangga	17	23	42.5
15	Ega pratama	12	28	30
16	Widi	14	26	35
17	Ayu priska	21	19	52.5
18	R. sety.p	21	19	52.5
19	Ida	28	12	70
20	Saifudin	10	30	25
21	Binti khairiah	16	24	40
22	Andri	9	31	22.5
23	Dwi	29	11	72.5
24	Zainal arifin	19	21	47.5
25	Rifanji	11	29	27.5
26	Zulkaria	9	31	22.5
27	Alfian	24	16	60
28	Fajar	15	25	37.5

- b. Menentukan Mean kemudian mencari standar deviasi variabel tersebut.

Agar lebih jelas penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

TABEL IV.11
PERHITUNGAN STANDAR DEVIASI PENGETAHUAN AKHLAK

X	f	fX	x	x²	Fx²
77.5	1	77.5	29.64	878.5296	878.5296
72.5	2	145	24.64	607.1296	1214.2592
70	1	70	22.14	490.1796	490.1796
62.5	2	125	14.64	214.3296	428.6592
60	3	180	12.14	147.3796	442.1388
55	2	110	7.14	50.9796	101.9592
52.5	2	105	4.64	21.5296	43.0592
47.5	2	95	-0.36	0.1296	0.2592
42.5	2	85	-5.36	28.7296	57.4592
40	3	120	-7.86	61.7796	185.3388
37.5	1	37.5	-10.36	107.3296	107.3296
35	1	35	-12.86	165.3796	165.3796
30	1	30	-17.86	318.9796	318.9796
27.5	2	55	-20.36	414.5296	829.0592
25	1	25	-22.86	522.5796	522.5796
22.5	2	45	-25.36	643.1296	1286.2592
Total	28	1340			7071.4288

Berdasarkan tabel tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut;

- 1). Mencari Mean-nya dengan rumus

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

$$= \frac{1340}{28}$$

$$M_x$$

$$M_x = 47.86$$

- i. Mencari deviasi tiap- tiap sekor yang ada , dengan rumus $x = X - M_x$
- ii. Mengkuadratkan semua deviasi (kolom 5)
- iii. Memperkalikan frekuensi dengan x^2 setelah itu dijumlahkan sehingga diperoleh jumlah tersebut yaitu 7071. 4288
- iv. Mencari standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{7071,4288}{28}}$$

$$SD = \sqrt{252.55103}$$

$$SD = 15. 89$$

- c. Mencari lebar interval kemudian menentukan kriteria atau rangking dalam tiga bentuk tinggi, sedang dan kurang melalui rumus;

Rangking atas

Mean + 1 SD

Rangking sedang

Mean – 1SD

Rangking kurang

Maka diperoleh;

Rangking atas

$$\text{Mean} + 1 \text{ SD} = 47.86 + 15.89 = 63. 75$$

Rangking sedang

$$\text{Mean} - 1\text{SD} = 47. 86 - 15.89 = 31. 97$$

Rangking kurang

Dengan demikian dapat diperoleh

1. Tinggi (63.76 – 100)
2. Sedang (31.97 – 63.75)
3. Kurang (0 – 31.96)

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut;

TABEL IV.12
KATEGORI PENGETAHUAN AKHLAK SISWA MTs HIDAYATULLAH
KUALA CENAKU TAHUN AJARAN 2009 / 2010

No	Nama	Skor	Kategori
1	Anton	77.5	Tinggi
2	Budiman	62.5	Sedang
3	Amin samsudin	72.5	Tinggi
4	Maya	62.5	Sedang
5	Rosmala	60	Sedang
6	Suprianto	27.5	Kurang
7	Ervy	55	Sedang
8	Teti	60	Sedang
9	Riantoni	42.5	Sedang
10	Pridoyuanto	40	Sedang
11	Khairul anwar	55	Sedang
12	Muhairul	40	Sedang
13	Ahmad yusuf	47.5	Sedang
14	Rangga	42.5	Sedang
15	Ega pratama	30	Kurang
16	Widi	35	Sedang
17	Ayu priska	52.5	Sedang

18	R. sety.p	52.5	Sedang
19	Ida	70	Tinggi
20	Saifudin	25.5	Kurang
21	Binti khairiah	40	Sedang
22	Andri	22.5	Kurang
23	Dwi	72.7	Tinggi
24	Zainal arifin	47.5	Sedang
25	Rifanji	27.5	Kurang
26	Zulkaria	22.5	Kurang
27	Alfian	60	Sedang
28	Fajar	37.5	Kurang

- d. Mencari banyaknya individu dalam tiga tingkatan kategori, yaitu : tinggi, sedang dan kurang sehingga dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

TABEL IV.13
KOMPOSISI FREKUENSI TINGKAT PENGETAHUAN AKHLAK
MTS HIDAYATULLAH KUALA CENAKU
TAHUN AJARAN 2009 / 2010

No	Nilai Pengetahuan Akhlak	Interval Nilai	F	P
1	Tinggi	63.76 – 100	4	14.29
2	Sedang	31.97 – 63.75	17	60.71
3	Kurang	0 - 31.96	7	25
		Jumlah	28	100

Dari tabel tersebut maka penulis dapat memberikan interpretasi tentang tingkat pengetahuan akhlak pada siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku tahun ajaran 2009/2010.

1. 4 dari 28 responden adalah tergolong dalam kelompok tinggi, dan jika diprosentasekan maka akan diperoleh angka 14.29 %. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku dengan predikat rendah yang berjumlah 14.29%
2. 17 dari 28 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah termasuk dalam kategori sedang. Ini menandakan bahwa 17 dari responden adalah tergolong dalam kategori sedang dalam pengetahuan akhlak. Dan jika diprosentasekan maka akan diketahui ada 60.71 %.
3. 7 dari 28 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah termasuk dalam kategori kurang. Ini menandakan bahwa 11 dari responden adalah tergolong dalam kategori tinggi dalam pengetahuan akhlak. Dan jika diprosentasekan maka akan diketahui ada 25 %.

b. Analisis Data Selektifitas Bergaul Siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku

Analisis pada bagian ini dimaksudkan untuk mencari jawaban terhadap tujuan penelitian yang kedua yakni untuk mengetahui tingkat selektifitas bergaul pada siswa MTs Hidayatullah kuala cenaku tahun ajaran 2009 / 2010. Prosedur yang penulis

gunakan untuk mengetahui tingkat selektifitas bergaul pada siswa tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Mencari skor dari masing-masing jawaban responden yaitu dengan cara memberikan nilai 3 pada jawaban tiap item yang berkode a, memberi nilai 2 pada jawaban tiap item yang berkode b, dan memberi nilai 1 pada jawaban tiap item yang berkode c. Penulis berhasil merangkum perolehan nilai skor dari masing-masing jawaban responden, dan agar lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL VI.14
TINGKAT SELEKTIFITAS BERGAUL SISWA MTS HIDAYATULLAH
KUALA CENAKU TAHUN AJARAN 2009/2010

No	Nama	Frekuensi dari jawaban			skor
		A	B	C	
1	Anton	7	2	1	26
2	Budiman	1	6	3	18
3	Amin samsudin	3	4	3	20
4	Maya	3	3	4	19
5	Rosmala	4	3	3	21
6	Suprianto	4	2	4	20
7	Erv	3	3	4	19
8	Teti	3	2	5	18
9	Riantoni	4	2	4	20
10	Pridoyuanto	3	1	6	17
11	Khairul anwar	1	3	6	15
12	Muhairul	2	4	4	18
13	Ahmad yusuf	4	2	4	20
14	Rangga	3	4	3	20
15	Ega pratama	4	2	4	20
16	Widi	5	1	4	21

17	Ayu priska	4	0	6	18
18	R. sety.p	9	1	0	29
19	Ida	2	2	6	16
20	Saifudin	3	2	5	18
21	Binti khairiah	2	3	5	17
22	Andri	4	4	2	22
23	Dwi	3	2	5	18
24	Zainal arifin	4	5	1	23
25	Rifanji	2	4	4	18
26	Zulkaria	4	1	5	19
27	Alfian	2	2	6	16
28	Fajar	3	3	4	19

2) Menentukan mean kemudian mencari standar deviasi variable tersebut.

Agar lebih jelas penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

TABEL IV.15

PERHITUNGAN STANDAR DEVIASI VARIBEL SELEKTIVITAS BERGAUL

X	f	fX	X	x^2	Fx^2
29	1	29	9.54	91.0116	91.0116
26	1	26	6.54	42.7716	42.7716
23	1	23	3.54	12.5316	12.5316
22	1	22	2.54	6.4516	6.4516
21	2	42	1.54	2.3716	4.7432
20	6	120	0.54	0.2916	1.7496
19	4	76	-0.46	0.2116	0.8464
18	7	126	-1.46	2.1316	14.9212
17	2	34	-2.46	6.0516	12.1032
16	2	32	-3.46	11.9716	23.9432
15	1	15	-4.46	19.8916	19.8916
Total	28	545			230.9648

Dari tabel tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut;

- 1). Mencari Mean-nya dengan rumus

$$M_x = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{545}{28}$$

$$M = 19.46$$

- 2). Mencari deviasi tiap- tiap sekor yang ada , dengan rumus $x = X - M_x$
- 3). Mengkuadratkan semua deviasi (kolom 5)
- 4). Memperkalikan frekuensi dengan x^2 setelah itu dijumlahkan sehingga diperoleh jumlah tersebut yaitu 230.9648
- 5). Mencari standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{230.9648}{28}}$$

$$SD = \sqrt{8.2487429}$$

$$SD = 2.87$$

2. Mencari lebar interval kemudian menentukan kriteria atau rangking dalam tiga bentuk selektif, kurang selektif dan tidak selektif melalui rumus;

Rangking selektif

Mean + 1 SD

Rangking kurang selektif

Mean – 1SD

Rangking tidak selektif

Maka diperoleh;

Rangking selektif

$$\text{Mean} + 1 \text{ SD} = 19.46 + 2.87 = 22.33$$

Rangking kurang selektif

$$\text{Mean} - 1 \text{ SD} = 19.46 - 2.87 = 16.59$$

Rangking tidak selektif

Dengan demikian dapat diperoleh

4. Selektif (22.34 – 100)
5. Kurang selektif (16.59 – 22.33)
6. Tidak selektif (0 – 16.58)

Mengacu pada standarisasi di atas maka tersaji data yang dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL IV.16
KATEGORI SELEKTIFITAS BERGAUL SISWA MTS HIDAYATULLAH
KUALA CENAKUTAHUN AJARAN 2009/2010

No	Nama	Nilai tingkat selektivitas bergaul	Kategori
1	Anton	26	Selektif
2	Budiman	18	Kurang selektif
3	Amin samsudin	20	Kurang selektif
4	Maya	19	Kurang selektif
5	Rosmala	21	Kurang selektif
6	Suprianto	20	Kurang selektif
7	Ervi	19	Kurang selektif
8	Teti	18	Kurang selektif
9	Riantoni	20	Kurang selektif
10	Pridoyuanto	17	Kurang selektif
11	Khairul anwar	15	Tidak selektif
12	Muhairul	18	Kurang selektif
13	Ahmad yusuf	20	Kurang selektif
14	Rangga	20	Kurang selektif
15	Ega pratama	20	Kurang selektif

16	Widi	21	Kurang selektif
17	Ayu priska	18	Kurang selektif
18	R. sety.p	29	Selektif
19	Ida	16	Tidak selektif
20	Saifudin	18	Kurang selektif
21	Binti khairiah	17	Kurang selektif
22	Andri	22	Kurang selektif
23	Dwi	18	Kurang selektif
24	Zainal arifin	23	Selektif
25	Rifanji	18	Kurang selektif
26	Zulkaria	19	Kurang selektif
27	Alfian	16	Tidak selektif
28	Fajar	19	Kurang selektif

- 3) Mencari banyaknya individu dalam tiga tingkatan kategori, yaitu kategori selektif, kurang selektif, dan tidak selektif. Berikut ini dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

TABEL IV.17
FREKUENSI TINGKAT SELEKTIFITAS BERGAUL SISWA MTS
HIDAYATULLAH KUALA CENAKU
TAHUN AJARAN 2009/2010

No	Nilai Tingkat Selektifitas Bergaul	Interval Nilai	F	P
1	Selektif	22.34 – 30	3	10.71
2	Kurang selektif	16.59 – 22.33	22	78.57
3	Tidak selektif	0 – 16.58	3	10.71
		Jumlah	28	100

Jika mengacu kepada hasil di atas maka tingkat selektifitas bergaul pada siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku Tahun Ajaran 2009/2010 dapat diketahui bahwa :

- 1) Mereka yang berada dalam kondisi selektif berjumlah 3 responden atau 10.71%
- 2) Mereka yang berada dalam kondisi kurang selektif berjumlah 22 responden atau 78.57 %
- 3) Sedangkan mereka yang dalam kondisi tidak selektif berjumlah 3 sresponden atau 10.71 %.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 22 responden atau 78.57 % dari keseluruhan sampel berada dalam prediket kurang selektif atau memiliki selektivitas bergaul kurang,

2. Analisis Data untuk Mengetahui Hubungan Antara Pemahaman Akhlak dengan Selektifitas Bergaul

Dalam analisis berikut, penulis bermaksud untuk mencari kebenaran adanya hubungan antara pemahaman akhlak dengan selektivitas bergaul. Adapun untuk membuktikan hal tersebut, penulis berusaha mengambil langkah sebagai berikut :

1. Mencari harga Chi Kuadrat, dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X² : Chi kuadrat

f_o : frekuensi yang diperoleh

f_h : frekuensi yang diharapkan

Untuk mencari harga Chi kuadrat maka penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membuat tabel persiapan nilai tingkat pemahaman akhlak dan nilai selektifitas bergaul. Penulis berhasil merangkum angka- angka dari analisis data, sehingga dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini :

TABEL. IV.18

KATEGORI PENGETAHUAN AKHLAK DAN SELEKTIVITAS BERGAUL
SISWA MTS HIDAYATULLAH KUALA CENAKU
TAHUN PELAJARAN 2009/2010

No	Nama	Kategori pengetahuan Akhlak	Kategori selektivitas bergaul
1	Anton	Tinggi	Selektif
2	Budiman	Sedang	Kurang selektif
3	Amin samsudin	Tinggi	Kurang selektif
4	Maya	Sedang	Kurang selektif
5	Rosmala	Sedang	Kurang selektif
6	Suprianto	Kurang	Kurang selektif
7	Ervi	Sedang	Kurang selektif
8	Teti	Sedang	Kurang selektif
9	Riantoni	Sedang	Kurang selektif
10	Pridoyuanto	Sedang	Kurang selektif
11	Khairul anwar	Sedang	Tidak selektif
12	Muhairul	Sedang	Kurang selektif
13	Ahmad yusuf	Sedang	Kurang selektif
14	Rangga	Sedang	Kurang selektif
15	Ega pratama	Kurang	Kurang selektif
16	Widi	Sedang	Kurang selektif
17	Ayu priska	Sedang	Kurang selektif
18	R. sety.p	Sedang	Selektif
19	Ida	Tinggi	Tidak selektif
20	Saifudin	Kurang	Kurang selektif
21	Binti khairiah	Sedang	Kurang selektif
22	Andri	Kurang	Kurang selektif
23	Dwi	Tinggi	Kurang selektif
24	Zainal arifin	Sedang	Selektif

25	Rifanji	Kurang	Kurang selektif
26	Zulkaria	Kurang	Kurang selektif
27	Alfian	Sedang	Tidak selektif
28	Fajar	Kurang	Kurang selektif

- b. Membuat tabel perhitungan frekuensi yang diperoleh (f_o) Setelah diketahui nilai tingkat dari kedua variabel itu yakni pengetahuan akhlak dengan selektivitas bergaul pada siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku, maka berikut ini penulis berhasil membuat tabel perhitungan frekuensi yang diperoleh sebagai berikut.;

TABEL IV.19
FREKUENSI YANG DIPEROLEH (F_o)

Selektivitas bergaul	Pengetahuan Akhlak			Total
	Tinggi	Sedang	Kurang	
Selektif	1	2		3
Kurang Selektif	2	13	7	22
Tidak Selektif	1	2		3
	4	17	7	28

- c. Membuat tabel perhitungan frekuensi yang diharapkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$f_h = \frac{(nk)(ng)}{N}$$

Keterangan :

F_h = frekuensi yang diharapkan

nk = jumlah kolom

ng = jumlah golongan

$N = \text{Total}$

Dengan demikian dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL IV.20
FREKUENSI YANG HARAPAN (F_h)

Selektivitas bergaul	Pengetahuan Akhlak			Total
	Tinggi	Sedang	Kurang	
Selektif	0.43	1.82	0.75	3
Kurang Selektif	3.14	13.36	5.5	22
Tidak Selektif	0.43	1.82	0.75	3
	4	17	7	28

- d. Membuat tabel perhitungan Chi Kuadrat (χ^2) Karena angka Indeks korelasi kontingensi C atau KK itu harus dihitung dengan Chi Kuadrat, maka langkah pertama yang harus kita tempuh adalah mengetahui besarnya Chi Kuadrat tersebut. Oleh karena itu di bawah ini penulis siapkan tabel kerjanya.

TABEL IV. 21
JUMLAH CHI KUADRAT

No	Tingkat Pengetahuan Akhlak	Tingkat Selektifitas Bergaul	Fo	Fh	(fo-fh)	(fo-fh) ²	$\frac{(fo-fh)^2}{Fh}$
1	Tinggi	Selektif	1	0.43	0.57	0.3249	0.7555814
		Kurang Selektif	2	3.14	-1.14	1.2996	0.41388535
		Tidak selektif	1	0.43	0.57	0.3249	0.7555814
2	Sedang	Selektif	2	1.82	0.18	0.0324	0.0178022
		Kurang Selektif	13	13.36	-0.36	0.1296	0.0097006
		Tidak selektif	2	1.82	0.18	0.0324	0.0178022
3	Kurang	Selektif	0	0.75	-0.75	0.5625	0.75
		Kurang Selektif	7	5.5	1.5	2.25	0.40909091
		Tidak selektif	0	0.75	-0.75	0.5625	0.75
							3.87944404

- e. Mencari kebenaran hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang positif antara pemahaman akhlak dengan selektifitas bergaul pada siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku tahun ajaran 2009 / 2010. Setelah harga Chi Kuadrat diketahui, maka selanjutnya penulis substitusikan ke dalam rumus koefisien kontingensi sesuai rumus sebagai berikut

$$C = \sqrt{\frac{3.87944404^2}{3.87944404^2 + 28}}$$

$$C = \sqrt{\frac{3.87944404}{31.87944404}}$$

$$C = \sqrt{0.121691082}$$

$$C = 0.35$$

Untuk memberikan interpretasi terhadap C atau KK itu, harga C terlebih dahulu kita ubah menjadi Phi, dengan rumus :

$$\phi = \frac{c}{\sqrt{1-c^2}}$$

$$\phi = \frac{0.35}{\sqrt{1-0.35^2}}$$

$$\phi = \frac{0.35}{\sqrt{1-0.1225}}$$

$$\phi = \frac{0.35}{\sqrt{0.8775}}$$

$$\phi = \frac{0.35}{0.94}$$

$$\phi = 0.372$$

Selanjutnya harga Phi yang telah kita peroleh itu kita konsultasikan dengan tabel nilai “r” Product moment, dengan terlebih dahulu mencari df-nya : $df = N - nr = 28 - 2 = 26$. Dengan df sebesar 26, diperoleh harga r pada taraf signifikan 1 % diperoleh 0,478 dan taraf signifikan 5% diperoleh 0.374.

Kebenaran hipotesisi tersebut dilandasi dengan uji statisitik dengan memakai rumus Chi Kuadrat dan dilanjutkan pada Koefisien Kontingensi yang kemudian dilanjutkan oleh Phi. Dalam uji statistik diketahui bahwa dengan hasil total 0,372 setelah dikonsultasikan dengan tabel r Product Moment dengan batas penolakan 1 % yang menunjukkan angka 0,478 maupun batas penolakan 5 % ternyata total Phi berada jauh di bawah batas penolakan 1 %, dan 5 %.yaitu $0,372 < 0,374 < 0.478$.

Dengan demikian nilai Phi lebih kecil daripada r tabel, pada taraf signifikan 1% maupun 5 %, Dengan ini maka hipotesa nol diterima, berarti tidak ada korelasi positif yang signifikan antara pengetahuan tentang akhlak dengan selektivitas bergaul pada siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku tahun ajaran 2009 / 2010.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis telah mengumpulkan data, kemudian data tersebut diolah yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik, maka penulis mengambil kesimpulan antara lain :

1. Variabel pertama yakni pengetahuan akhlak pada siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku menunjukkan tingkat rata-rata yang sedang yaitu sebanyak 17 orang atau 60,71 % dari total sampel. Adapun yang kurang sebanyak 7 atau 25 % dan yang tinggi sebanyak 4 atau 14,29%.
2. Variabel kedua adalah selektifitas bergaul pada siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku menunjukkan tingkat mayoritas kurang selektif yaitu 22 orang atau 78,57 % dari total sampel. Adapun yang tidak selektif sebanyak 3 orang atau 10,71 % dan yang selektif sebanyak 3 orang atau 10,71 %.
3. Berdasarkan penganalisaan kedua variabel tersebut dengan analisis statistik, maka total phi sebesar 0,372 setelah dikonsultasikan dengan batas penolakan 1 % yang menunjukkan angka 0,478 maupun 5 % yaitu 0,374. Dengan demikian tidak ada hubungan yang positif yang signifikan antara pengetahuan akhlak dengan selektivitas bergaul pada siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku tahun ajaran 2009 / 2010.

B. Saran

Hendaknya para siswa MTs Hidayatullah Kuala Cenaku tahun ajaran 2009/2010 memiliki semangat untuk senantiasa menambah pengetahuan akhlak, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki kepribadian yang baik ditengah-tengah masyarakat. Dan selektivitas bergaul juga perlu diperhatikan dalam bergaul sehari-hari. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar menjadi contoh dalam keluarga, masyarakat , dan dalam lingkungan luas dengan tanpa mengesampingkan sikap untuk saling menghargai baik dalam pondok / sekolahan maupun di luar pondok / sekolahan.

Kemudian adanya selektivitas bergaul yang kurang dalam diri seseorang. Hal ini tentu disebabkan oleh banyak faktor diantaranya letak tempat tinggal yang memang dalam lingkungan yang tidak baik, kebutuhan akan pertemanan yang terkadang mengabaikan nilai-nilai moral, dan juga pengawasan yang kurang dari orang tua dan juga termasuk pengetahuan akhlak yang kurang, maka antara guru dengan orang tua sangat berperan aktif yang semestinya ada kerja sama yang terencana untuk bersama memberi, membentuk dan mengarahkan pengetahuan akhlak sekaligus menekankan pemahaman akan pentingnya selektivitas bergaul dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan yaitu membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung : Irsyad Baitus Salam. 2000
- Abdullah bin Jarullah. *Al Ukhuwah Islamiyah*. Terjemahan Ainur rasyidah. Jakarta: Pustaka Insan Madani. 2008
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Amiruddin, Teuku. *Riorientasi Manajemen Pendidikan Islam* Yogyakarta: UII Press. 2000
- As'ad, Aliy. *Penuntut Ilmu Pengetahuan* Yogyakarta: Menara Qudus, 1978
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo. 2002
- Bakry, Oemar. *Akhlak Muslim*, Bandung: Angkasa, 2009
- Djarmika, Rachmat. *Sistem Ethika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Dradjat, Zakiah, dkk. *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994
- _____, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara. 1996
- _____, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, Cet. Ke 2,
- Gharib, Samirah Mahmud. *Kaifa Murabbi Thiflan salim a_aqidah*. Terjemahan Yulicha fitri. Jakarta : Maghfirah Pustaka. 2006
- Hakim Nasution, Andi, dkk. *Pendidikan Agama dan Akhlak*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Hasbullah. *Dasar- dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 2005
- Hamzah, Yakup. *Etika Islam*, Jakarta: CV Diponegoro, 1988.
- Ihsan, Fuad. *Dasar- dasa kependidikan*. Semarang : Rineka Cipta. 1995
- Kartono, Kartini. *Peran Keluarga memandu anak*. Jakarta : CV. Raja Grafindo. 1990
- _____, *Potologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Grafindo, Jakarta. 2006.

- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004
- Mashur, Hasan. *Metode Islam dalam Pendidikan Remaja*, Surabaya: Mustaqim, 2002
- M. Sayyid Muhammad Az Za'balabi. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta : Gema Insani. 2007
- M, Amril. *akhlak Tasawuf*, Program pasca sarjana, UIN SUSKA RIAU dan LSFK2P, Pekanbaru, 2007
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani. 2004
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasauf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2003
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam.* , Terjemahan Safu Ila Kamalie, dkk Semarang: CV. Asy Sifa' . Jilid II. 1991
- Priyatno. *Syari'ah Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja*. Bandung : PT. Al Ma'arif.1996
- Prospiding Wacana Pendidikan (siri I) Fakulti pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia. 2002
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1999
- Qodir, Abdul bin Muhammad bin Hasan Abu Thalib. *'ilaaj Ash diqoo''is suu'bis Shuhbah*. Terjemahan Sufyan Al Tasari. Solo: At Tibyan.2000
- Riyadhah, Saat, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasullallah SAW*, Gema Isani, Jakarta, 2007
- Slameto. *Belajar dan Faktor- factor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta. 1995
- Salim, Peter, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1991
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Rajagrafindo , 2005
- Thaib, Ismail. *Risalah Akhlak*, Yogyakarta: CV. Bina usaha, 1992
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel IV.1 Struktur yayasan pondok pesantren Hidayullah.....	44
Tabel IV.2 Keadaan guru dan karyawan.....	48
Tabel IV.3 Kegiatan ekstrakurikuler.....	49
Tabel IV.4 Jumlah siswa dan kelas.....	50
Tabel IV.5 Jumlah siswa bersarkan jenis kelamin.....	51
Tabel IV.6 Sarana pembelajaran.....	53
Tabel IV.7 Prasarana pembelajaran.....	54
Tabel IV.8 Rekapitulasi pengetahuan akhlak	57
Tabel IV.9 Rekapitulasi selektivitas bergaul siswa.....	61
Tabel IV.10 Rekapitulasi pengetahuan akhlak	63
Tabel IV.11 Perhitungan standar deviasi pengetahuan akhlak.....	65
Tabel IV.12 Kategori Pengetahuan akhlak	66
Tabel IV.13 Komposisi frekuensi Pengetahuan akhlak	67
Tabel IV.14 Rekapitulasi selektivitas bergaul siswa.....	70
Tabel IV.15 Perhitungan standar deviasi selektivitas bergaul siswa.....	71
Tabel IV.16 Kategori selektivitas bergaul siswa.....	73
Tabel IV.17 Frekuensi selektivitas bergaul siswa.....	74
Tabel IV.18 Kategori pengetahuan akhlak dan selaktivitas bergaul	76
Tabel IV.19 Frekuensi yang diperoleh	77
Tabel IV.20 Frekuensi yang diharapkan.....	78
Tabel IV.21 Jumlah Chi kuadrat	78